

SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA,
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP TINGKAT
KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH PERIODE 2017-2021
DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



Disusun Oleh:

**Kesha Rizki Maulina
NIM. 180602167**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Kesha Rizki Maulina
NIM : 180602167
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

A R - R A Banda Aceh, 22 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Kesha Rizki Maulina

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2017-2021 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Disusun Oleh:

Kesha Rizki Maulina
NIM. 180602167

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam Penyelesaian Studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Dr. Zaki Fuad, M. Ag
NIP. 196403141992031003

Pembimbing II,



Hafidhah, S.E., M. Si, Ak, CA
NIDN. 2012108203

جامعة الرانيري
Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,



Dr. Nilam Sari, M. Ag
NIP. 19710317 200801 2007

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG HASIL

Kesha Rizki Maulina
NIM. 180602167

Dengan Judul:

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, PERTUMBUHAN
EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH PERIODE 2017-2021
DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1) Ekonomi Syariah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai
Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan Program Studi S1 dalam bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 28 Desember 2022 M
04 Jumadil Akhir 1441 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

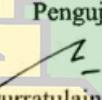
Dr. Zaki Fuad, M. Ag
NIP. 196403141992031003

Sekretaris,

Hafidhah, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN. 2012108203

Penguji I,

Khairul Amri, S.E., M.Si.
NIDN. 0106077507

Penguji II,

Intan Quratulaini, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197612172009122001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Hafas Burqani, M.Ec
NIP: 197163172008012007





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Kesha Rizki Maulina
NIM : 180602167
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : 180602167@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi
yang berjudul:

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2017-2021 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 22 Desember 2022

Mengetahui,

Penulis,

Kesha Rizki Maulina
NIM: 180602212

Pembimbing I,

Dr. Zaki Fuad, M. Ag.
NIP. 196403141992031003

Pembimbing II,

Hafidhan, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN. 2012108203

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2017-2021 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M. Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M. Ag dan Ayumiati, S. E., M. Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

3. Hafizh Maulana, SP., S. HI., ME selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Zaki Fuad, M. Ag selaku pembimbing I dan Hafidhah, SE., M. Si., Ak. CA selaku pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Jalaluddin, ST., MA. Si selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda Bapak Amran dan Ibunda Fatimah yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materi yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
8. Sahabat-sahabat tersayang yang menemani, membantu dan memberi dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

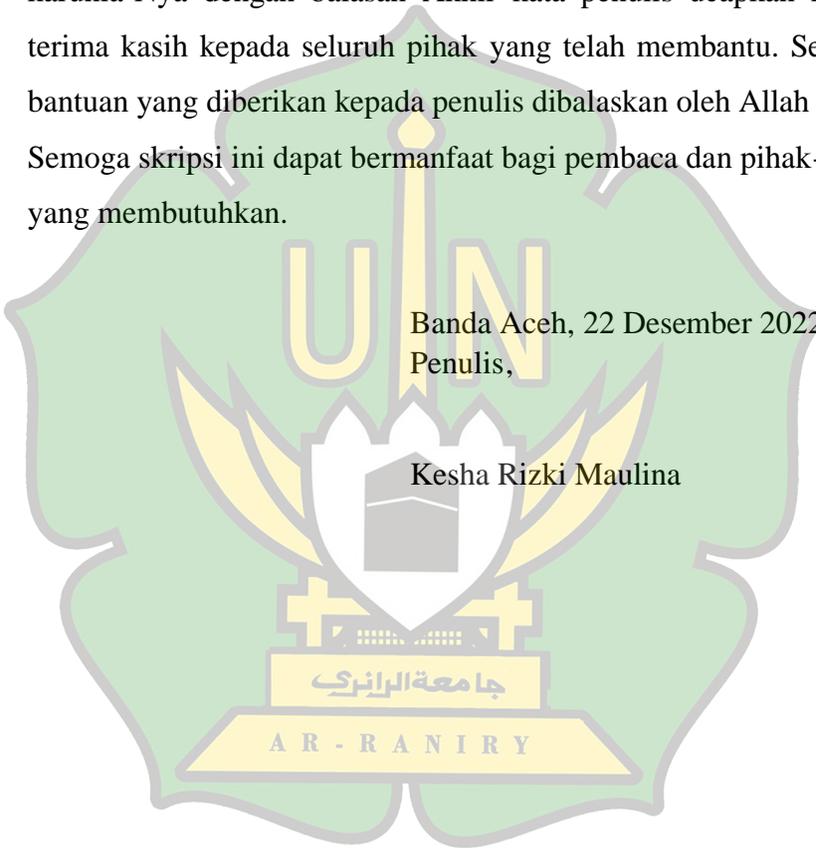
9. Teman-teman seperjuangan yaitu mahasiswa S1 Ekonomi Syariah atas segala dukungan yang pernah diberikan agar penulis bisa dengan cepat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 22 Desember 2022

Penulis,

Kesha Rizki Maulina



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ḍ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ	:	<i>qāla</i>
رَمَى	:	<i>ramā</i>
قِيلَ	:	<i>qīla</i>
يَقُولُ	:	<i>yaqūlu</i>

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- a. *Ta marbutah* (ة) hidup R Y

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al,

serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul*

Munawwarah

طَلْحَةُ

: *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Keshia Rizki Maulina
NIM : 180602167
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2017-2021 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam
Pembimbing I : Dr. Zaki Fuad, M. Ag
Pembimbing II : Hafidhah, S. E., M. Si., Ak., CA

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks, kemiskinan Provinsi Aceh 2019-2021 selalu mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh periode 2017-2021 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dengan jumlah data sebanyak 115 data. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. (2) Tingkat Pengangguran Terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. (3) Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. (4) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Kata Kunci: *Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Praktis (operasional).....	10
1.4.2 Manfaat Teoritis (akademis).....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Pengertian Tingkat Kemiskinan	13
2.1.1 Ukuran Kemiskinan	15
2.1.2 Penyebab Kemiskinan	17
2.1.3 Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	19
2.1.4 Penyebab Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	21
2.2 Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka	26
2.2.1 Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya.....	28
2.2.2 Pengangguran Terbuka dalam Perspektif Ekonomi Islam	31
2.3 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	34
2.3.1 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pertumbuhan Ekonomi	36

2.3.2	Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi.....	37
2.3.3	Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	38
2.4	Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	42
2.4.1	Komponen Indeks Pembangunan Manusia.....	44
2.4.2	Tujuan Indeks Pembangunan Manusia	46
2.4.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	46
2.5	Penelitian Terkait.....	48
2.6	Kerangka Pemikiran	56
2.6.1	Hubungan Pengangguran Terbuka dengan Tingkat Kemiskinan.....	57
2.6.2	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan	58
2.6.3	Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Kemiskinan.....	60
2.6	Hipotesis Penelitian.....	62
BAB III METODE PENELITIAN.....		63
3.1	Jenis Penelitian	63
3.2	Jenis Data.....	63
3.3	Operasional Variabel	65
3.3.1	Tingkat Kemiskinan (Y)	65
3.3.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1).....	66
3.3.3	Pertumbuhan Ekonomi (X_2).....	67
3.3.4	Indeks Pembangunan Manusia (X_3).....	67
3.1	Metode Analisis Data	70
3.4	Estimasi Model Data Panel	71
3.4.1	Koefesien Tetap Antar Dan Individu (<i>Common Effect: Ordinary Least Square</i>).....	71
3.4.2	Model Efek Tetap (Fixed Effect Model).....	72
3.4.3	Model Efek Random (Random Effect)	72
3.5	Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	73
3.5.1	Uji Chow	73
3.5.2	Uji Hausman	74
3.6	Uji Asumsi Klasik	75
3.6.1	Uji Normalitas.....	75
3.6.2	Uji Multikolinearitas	76

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas.....	76
3.7 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Bersama-sama)....	77
3.7.1 Pengujian F	77
3.7.2 Koefisien Determinasi (R^2)	78
3.7.3 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Individual)	78
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	81
4.1 Statistika Deskriptif.....	81
4.1.1 Tingkat Kemiskinan.....	81
4.1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka.....	83
4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	85
4.1.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	87
4.2 Analisis Deskriptif.....	89
4.3 Uji Asumsi Klasik	92
4.3.1 Uji Normalitas.....	92
4.3.2 Uji Multikolinearitas	93
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	93
4.4 Estimasi Model Data Panel	94
4.4.1 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman.....	96
4.4.2 Pembahasan hasil dan Pengujian Hipotesis	96
BAB V PENUTUP	101
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	110
RIWAYAT HIDUP.....	122

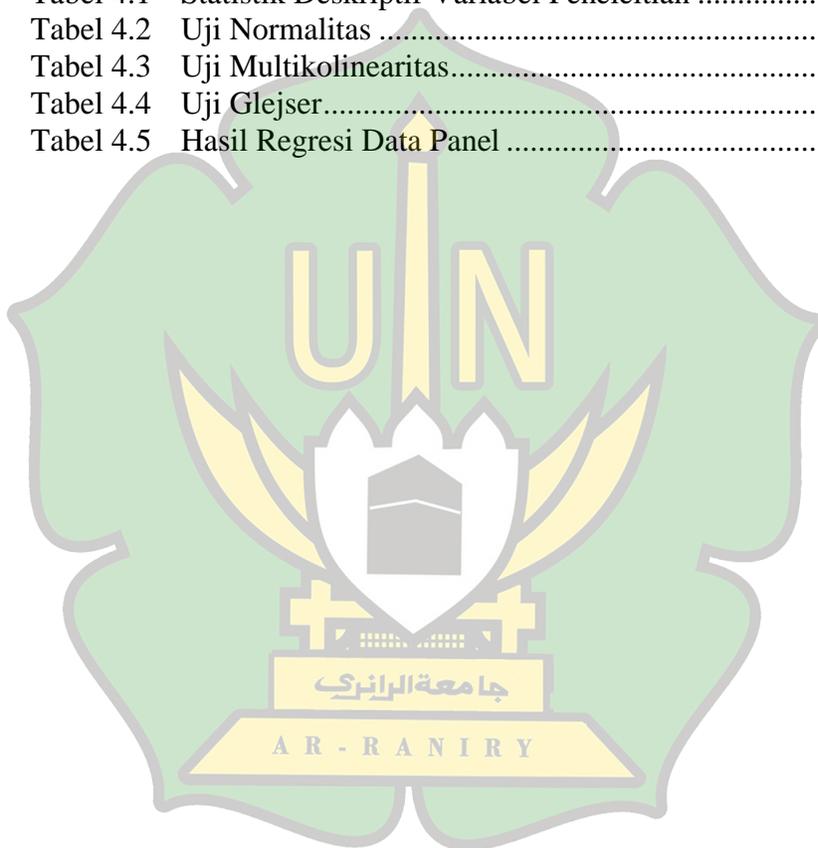
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Pemikiran	61
Gambar 4.1	Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021.....	81
Gambar 4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021	84
Gambar 4.3	Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021	86
Gambar 4. 4	Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021	88



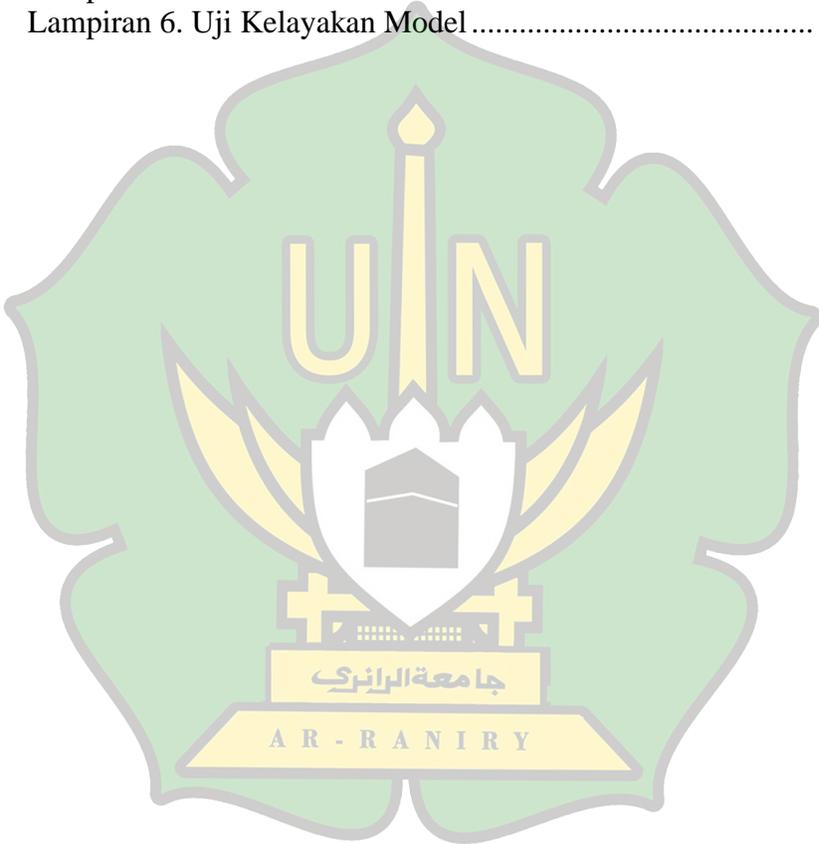
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021.....	4
Tabel 2.1	Penelitian Terkait.....	54
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel	68
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Variabel Peneleitian	89
Tabel 4.2	Uji Normalitas	92
Tabel 4.3	Uji Multikolinearitas.....	93
Tabel 4.4	Uji Glejser.....	94
Tabel 4.5	Hasil Regresi Data Panel	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Penelitian	110
Lampiran 2. Uji Normalitas.....	115
Lampiran 3. Uji Multikolinearitas	115
Lampiran 4. Uji Heteroskedastisitas.....	116
Lampiran 5. Estimasi Model Data Panel	117
Lampiran 6. Uji Kelayakan Model	120



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, Kesehatan, Pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara (Safuridar dan Natasya, 2019).

Negara-negara yang sedang berkembang di dunia termasuk Indonesia dihadapkan pada suatu permasalahan kemiskinan. Menurut para ahli ekonomi (Arsyad, 2010) menjelaskan bahwa kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi.

Pernyataan di atas sejalan dengan napa yang dikemukakan dalam Al-Qur'an tentang kondisi kemiskinan, dimana ada orang yang diberikan rezeki lapang dan ada pula yang dalam kondisi sempit (miskin). Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 30.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya : "*Sesungguhnya tuhanmu melapangkan rezeki kepada ;siapa yang dia kehendaki dan menyempitkan-Nya sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya*" (QS. Al-Isra' [17] : 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya perbedaan perolehan harta yang berbeda antar umat manusia. Bentuk ungkapan ini tidak mempertentangkan antar yang kaya dengan miskin atau lapang dengan sempit, adanya batasan antara si kaya dengan miskin akan mengakibatkan adanya perbedaan sosial yang terjadi di masyarakat jika dilihat dari pandangan ekonomi. Tentu saja batasan tersebut adalah bagi manusia yang mampu dalam mencari kesempatan kerja, memiliki *skill* atau ketrampilan sesuai dengan kerja, mau bekerja keras dan bersungguh-sungguh, tipe manusia yang seperti ini lah yang dibarukan kelapangan rezeki oleh Allah SWT.

Mudrajat Kuncorno (1997) menjelaskan bahwa teori kemiskinan berasal dari teori Nurkse (1953) yaitu teori lingkaran kemiskinan (*Vicious Circe of Poverty*). Terdapat tiga penyebab utama yaitu: (i) adanya keterbelakangan dan ketertinggalan sumber

daya manusia (SDM) yang tercermin dari rendahnya indeks pembangunan manusia. (ii) ketidaksempurnaan pasar, dan (iii) kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang akan mereka terima (tercermin oleh rendahnya PDRB perkapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya angka pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan begitu seterusnya.

Jika pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya meningkat maka dapat dikatakan pembangunan ekonomi meningkat. Menurut para ekonom, Arsyad (2004) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Investasi (modal), kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi satu sama lain saling terkait. Sulit bagi pemerintah menciptakan lapangan kerja baru tanpa pertumbuhan ekonomi tinggi. Sama sulitnya menciptakan lapangan kerja bagi penduduk miskin (masyarakat lokal) jika pertumbuhan ekonomi hanya ditopang kegiatan produksi dan membutuhkan tenaga kerja lulusan Pendidikan tinggi, karena mayoritas masyarakat miskin adalah lulusan Pendidikan dasar (SD) atau bahkan tidak tamat SD.

Jumlah penduduk miskin antar provinsi di Indonesia berbeda, yang menjadi sorotan adalah jumlah penduduk miskin provinsi di pulau Sumatra yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di luar pulau Sumatra. Padahal setiap provinsi memiliki akses dan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Kemiskinan di pulau Sumatra antar provinsi juga berbeda, berikut data yang menunjukkan jumlah penduduk miskin di provinsi Aceh.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021

No	Tahun	Persentase Penduduk Miskin
1.	2017	15,92 %
2.	2018	15,68 %
3.	2019	15,01 %
4.	2020	15,43 %
5.	2021	15,53 %

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2017-2021

Tabel 1.1 menunjukkan persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh tahun 2019-2021 mengalami peningkatan yang pada tahun 2019 tingkat kemiskinannya 15,01 % sedangkan pada tahun 2020 tingkat kemiskinan naik menjadi 15,43 % dan di tahun 2021 tingkat kemiskinan adalah 15,53 %. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan penduduk miskin dari tahun 2019-2021. Angka kemiskinan yang tinggi merupakan hal yang sangat ironis, karena Provinsi Aceh merupakan daerah yang kaya dengan berbagai sumber daya alam.

Permasalahan kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh daerah terkhusus Aceh. Kemiskinan sendiri merupakan suatu permasalahan sosial yang sangat kompleks dan banyak faktor yang menjadi aspek penyebab kemiskinan pada suatu daerah salah satu diantaranya tingkat pengangguran. Jundi (2014) menyebutkan bahwa pengangguran terbuka terjadi karena tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat dan tingkat pertumbuhan Angkatan kerja yang cepat. Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu cerminan kurang berhasilnya pembangunan dalam suatu negara karena terjadi ketidakseimbangan antar jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Nugroho (2015), menyebutkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, menurutnya efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam rantai kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Todaro dan Smith mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Adisasmita (2013:62-63), secara umum diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator

yang lazim digunakan oleh suatu provinsi untuk melihat kemajuan atau kemampuan provinsinya. Pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental sehingga menjadi sebuah alat ukur untuk menilai efektivitas berbagai jenis program pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi instrumen yang sangat berpengaruh dalam penurunan kemiskinan pendapatan, sehingga dibutuhkan cara-cara yang tepat dalam mengkaji dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dimana IPM tersebut terbentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak (BPS,2018). Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut. Feriyanto (2014) mengatakan indeks pembangunan manusia merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Selanjutnya menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

adalah pengukuran perbandingan dari angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara tergolong negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Dalam penelitian ini diangkat tema tentang kemiskinan karena Putra dan Arka (2018) berpendapat bahwa penelitian tentang kemiskinan di suatu daerah harus fokus pada perluasan tingkat kesempatan kerja. Perluasan kesempatan kerja akan terlaksana jika lapangan pekerjaan tersedia. Diskriminasi instansi perusahaan/pemerintah dalam merekrut pegawai atau karyawan hendaknya dihilangkan, perekrutan yang benar-benar berdasarkan atas kemampuan bukan atas dasar kekerabatan, ras, suku, agama dan lainnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Syahputra dan Hasibuan (2019) mengenai kemiskinan berpendapat bahwa melalui koperasi dan UMKM yang sudah terbukti mampu bertahan pada krisis dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara. Untuk mengembalikan posisi koperasi pada tempatnya dan menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat akan koperasi maka perlu adanya filterisasi dalam pendirian koperasi dan menaungi UMKM dengan cara memberikan pinjaman modal dengan sistem syariah yang disediakan oleh koperasi maupun pemerintah lewat usaha yang dijalankan koperasi. Untuk keberhasilan kegiatan UMKM pemerintah harus memberikan dukungan yang maksimal

agar melalui UMKM tenaga kerja banyak terserap sehingga dapat mengentaskan kemiskinan, namun untuk pendidikan nonformal tidak hanya dilakukan dengan pelatihan saja, tetapi juga diperlukan adanya pendampingan dan pengawasan dalam pelatihan tersebut agar pelatihan lebih bermanfaat dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan pemerintah.

Adanya penelitian ini merupakan keberadaan dari beberapa penelitian dahulu yang dilakukan oleh Safuridar dan Putri (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian di Aceh bagian Timur, variabel independen seperti pengangguran dan jumlah penduduk dan pada unit penelitian yang digunakan dalam periode 2017-2021. Kemudian mengkaji kembali tentang kemiskinan dalam tinjauan ekonomi syariah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2017-2021 Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan

berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif Ekonomi Islam?

2. Apakah tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif Ekonomi Islam?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif Ekonomi Islam?
4. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif Ekonomi Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif Ekonomi Islam.
2. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif Ekonomi Islam.
3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif Ekonomi Islam.

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif Ekonomi Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis (operasional)

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang membangun bagi pemerintah dalam mengatasi masalah tingkat pengangguran terbuka, termasuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, dan penentu kebijakan pemerintah secara umum dalam mengatasi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat mengenai pentingnya mengetahui masalah tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Aceh.

1.4.2 Manfaat Teoritis (akademis)

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi akademisi mengenai pengaruh tenaga kerja, Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh Periode Tahun 2017 s.d 2021 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya tentang Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi akademisi mengenai pengaruh tenaga kerja, Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh Periode Tahun 2017 s.d 2021 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari tiap-tiap bab secara terperinci, singkat, dan jelas. Hal ini diharapkan dapat mempermudah dalam memahami isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan penelitian akan diuraikan dibawah ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan kerangka teori dan landasan teori serta pengembangan hipotesis yang terdiri dari teori, penelitian terkait, keterkaitan antar variabel, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik pengukuran, uji coba instrument dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil dan pembahasan yang akan menjelaskan deskripsi temuan dan pembahasan data hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari pembahasan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pihak yang berkepentingan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Tingkat Kemiskinan

Data BPS (2018) menjelaskan bahwa penduduk miskin sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan makanan (GKM) yaitu nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disertakan 2.100 kalori perkapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan yang diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu dan lainnya). Kemiskinan sering diartikan sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Sedangkan menurut Ravallion (2001) dalam (Arsyad, 2010) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat (Syahputra dan Hasibuan, 2019). Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Kemiskinan diidentifikasi sebagai pola hidup yang rendah, maksudnya keadaan yang dimana kehidupan penduduk ditandai oleh serba kekurangan akan kebutuhan pokoknya (Safuridar dan Putri, 2019).

Maipita (2013:9) mendefinisikan kemiskinan yaitu berupa gambaran kekurangan dari sisi materi, kurangnya kebutuhan sosial, pendapatan, akses terhadap sumber-sumber tertentu lainnya.

Sedangkan Sriyana (2021:26) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancam nya *bargaining* (posisi tawar) dalam pergaulan dunia. Dari beberapa definisi diatas dapat diartikan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup seperti pangan, perumahan, pakaian, Pendidikan, Kesehatan dan lain sebagainya.

Safuridar dan Putri (2019) menyatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang akibat dari interaksi antara enam karakteristik berikut:

- a. Tingkat pendapatan nasional negara-negara berkembang terbilang rendah, dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat.
- b. Pendapatan perkapita negara-negara berkembang juga masih rendah dan pertumbuhannya sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi.
- c. Distribusi pendapatan sangat timpang atau sangat tidak merata.
- d. Mayoritas penduduk di negara-negara berkembang harus hidup di bawah tekanan kemiskinan absolut.
- e. Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di negara-negara berkembang sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di negara maju.

- f. Fasilitas Pendidikan di kebanyakan negara-negara berkembang maupun isi kurikulum nya relatif masih kurang relevan maupun kurang memadai.

2.1.1 Ukuran Kemiskinan

Furqoni, Junaidi dan Bhakti (2019) menyatakan bahwa ukuran kemiskinan menurut Nurkse secara sederhana dan umum dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut, seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjalani hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.
2. Kemiskinan relatif, seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep

ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

3. Kemiskinan kultural, seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Sedangkan, Maipita (2013:33) menjelaskan bahwa ukuran kemiskinan dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan alamiah, kemiskinan ini lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan sumberdaya alam.
- 2) Kemiskinan absolut, kemiskinan ini biasanya dipandang dari sisi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum. Biasanya didasarkan pada sejumlah kebutuhan nutrisi.

Kemiskinan absolut juga sering disebut dengan kemiskinan primer.

- 3) Kemiskinan objektif, kemiskinan dari perspektif objektif terkadang juga sebagai pendekatan kesejahteraan. Melibatkan penilaian normatif seperti, apa yang tersirat dari kemiskinan dan apa yang dibutuhkan untuk menolong orang keluar dari kemiskinan tersebut.
- 4) Kemiskinan subjektif, kemiskinan ini memandang kemiskinan dari persepsi individu seperti, bahwa masyarakat yang berkecukupan hanya saja merasa tidak puas dengan pendapatannya.

2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Arif (2013:227) menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan jika dipandang secara ekonomi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah dan pada giliran upahnya juga akan rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini terjadi karena rendahnya Pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan.

3. Kemiskinan karena perbedaan akses modal.

Lebih jauh Sriyana (2021) menjelaskan bahwa secara konseptual kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor individual (*Individual factors*). Terkait dengan aspek patologis termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin, orang disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya.
2. Faktor sosial (*Social factors*). Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin, misalnya diskriminasi berdasarkan usia, gender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Termasuk dalam faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga si miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi.
3. Faktor kultural (*Cultural factors*). Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjukkan pada konsep kemiskinan kultural atau budaya kemiskinan yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas.
4. Faktor struktural (*Structural factors*). Merujuk pada struktur atau system yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.

2.1.3 Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Yuli (2018) menurut Bahasa, miskin berasal dari Bahasa Arab yang sebenarnya menyatakan kefakiran yang sangat. Allah SWT menggunakan istilah itu dalam firman-Nya:

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Artinya : "*Atau Orang miskin yang sangat fakir*" (. Al-Balad
(١٦:[٩٠])

Dalam Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang orang miskin. Yakni sangat miskin sehingga menempel di tanah, lagi tak punya apa-apa. Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang miskin yang dimaksud orang miskin yang terlempar di jalan (gelandangan), tidak punya rumah dan tidak punya sesuatu yang menghindarinya dari menempel di tanah.

Adapun kata fakir yang berasal dari bahasa Arab: *al-faqr*' berarti membutuhkan (*al-ihthiyaj*). Allah SWT berfirman:

فَسْتَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: "*maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia Kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku*" (QS Al-Qashash [28]:24).

Menurut Syekh An-Nabhani mengategorikan yang punya harta (uang), tetapi tak mencukupi kebutuhan pembelanjaan nya

sebagai orang fakir. Sementara itu, orang miskin adalah orang yang tak punya harta (uang), sekaligus tak punya penghasilan (Nidzamul Iqtishadi fil Islam, hlm. 236, Darul Ummah-Beirut). Huda (2015) Al-Ghozali mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi apa yang ia butuhkan secara mendasar, ketidakmampuan selain kebutuhan dasar itu tidak termasuk ke dalam kategori miskin. Aprianto (2018) menjelaskan bahwa kemiskinan yaitu akar kata dari “miskin” dengan awalan ke dan akhiran an yang menurut kamus bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan “kefakiran” yang berasal dari kata “fakir” dengan awalan ke dan akhiran an, dua kata tersebut sering kali juga disebutkan secara bergandengan, yakni kata “fakir miskin” dengan pengertian orang yang sangat berkekurangan. Al-Qur’an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu *faqir*, *miskin*, *al-sail* dan *al-mahrum*, tetapi dua kata yang pertama paling banyak disebutkan dalam ayat Al-Qur’an. Kata fakir dijumpai dalam al-Qur’an sebanyak 12 kali dan kata miskin disebut sebanyak 25 kali.

Tentang dua golongan, yaitu fakir dan miskin para ahli berbeda pendapat, ada yang mengemukakan bahwa dua golongan tersebut pada hakikatnya adalah sama, seperti pendapat Abu Yusuf, pengikut Imam Abu Hanifah, dan Ibnu Qasim pengikut Imam Malik, sebenarnya dua golongan tetapi satu macam, yakni dalam hal kondisi kekurangan dan dalam kebutuhan, sedangkan Yusuf al-Qardhawi memberikan perumpamaan bahwa kedua kata tersebut seperti Islam

dan Imam, jika dikumpulkan terpisah, yakni masing-masing mempunyai arti tersendiri, masing-masing mempunyai arti buat kata lain yang sejajar.

2.1.4 Penyebab Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, kemiskinan timbul karena adanya faktor struktural yaitu merujuk pada sistem yang tidak adil sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin, sebagai berikut:

- a. Kemiskinan timbul akibat kejahatan manusia terhadap alam yang tidak mampu mengelolanya dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mulk [67]:21 sebagai berikut:

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرِزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۗ بَلْ جَوَّأْنِي عَنْهُ وَنُقُورٍ

Artinya: *“Atau siapakah yang dapat memberimu resek jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran)”* (QS. Al-Mulk [67]: 21).

Dalam tafsir Jalalain jilid satu menjelaskan bahwa salah satu penyebab munculnya masalah kemiskinan di tengah-tengah umat manusia disebabkan karena adanya perlakuan dzalim dan ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya. Dengan kata lain munculnya kemiskinan ini dikarenakan sistem yg berlaku pada suatu masyarakat yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak berdaya di dalam melepaskan diri

dari belenggu kemiskinan Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat dalam al-Qur'an ketika memaparkan kisah-kisah umat terdahulu, khususnya perlawanan para-Nabi terhadap penguasa yang zalim pada masing-masing zaman. Pendekatan yang dipakai al-Qur'an adalah dengan menggambarkan para penguasa, pemimpin dan siapa saja yang menentang ajaran Nabi sebagai orang-orang yang sombong dan mabuk kekuasaan. Digambarkan di dalam Al-Qur'an para-Nabi Allah yang mayoritas berasal dari rakyat lemah, berjuang demi membebaskan mereka dari cengkaman para penindas yang biasanya datang dari para penguasa. Hal ini dapat menyebabkan keserakahan telah membuat manusia lupa akan keseimbangan alam yang harus dijaga, daratan dan lautan dieksploitasi secara besar-besaran sehingga menyebabkan kerusakan alam. Dari kerusakan alam ini secara langsung dapat merugikan banyak orang yang bergantung kepada alam dan otomatis berdampak kepada berkurangnya penghasilan yang mereka dapat. Karena itu al-Qur'an melarang eksploitasi besar-besaran terhadap alam sehingga menyebabkan keseimbangan alam terganggu. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa telah Nampak kerusakan di daratan dan di lautan karena ulah tangan manusia.

- b. Kemiskinan yang timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya terhadap kelompok yang lain

(miskin) sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Imron [3]:108 sebagai berikut:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنزَلْنَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ ۚ بَلْ

هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ ۚ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ وَاللَّهُ مِيرَاثُ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Imron [3]:108).

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan tentang prinsip ekonomi Islam serta prinsip keseimbangan dalam peredaran harta. Ketika prinsip ini dilaksanakan maka pengaruhnya terhadap permasalahan kemiskinan akan sangat terasa. Salah satu penyebab kemiskinan karena ketidakmerataan dalam pengelola harta yang ada di tengah-tengah masyarakat. Kemiskinan yang banyak terjadi di lingkungan sekitar bukan karena tidak adanya harta atau

ketidak mampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan akan tetapi yang terjadi adalah kesenjangan sosial yang terlihat amat tajam. Kesenjangan sosial ini terjadi akibat ketidakmerataan dalam penyebaran harta, sehingga harta hanya berputar di sekeliling orang-orang kaya saja. Padahal Al-Qur'an mengajarkan pada prinsip pemerataan harta yang ada diantara masyarakat. Ini bukan berarti bahwa Al-Qur'an menghapuskan hak kepemilikan pribadi terhadap harta akan tetapi menegaskan bahwa harta memiliki fungsi sosial. Harta yang dimiliki oleh satu orang harus juga dirasakan kepemilikannya oleh orang lain baik melalui zakat maupun sedekah. Ini dikarenakan dalam setiap harta yang dimiliki oleh seseorang terdapat hak orang lain yang wajib dikeluarkan

Di dalam Islam juga ditegaskan bahwa kemiskinan terjadi karena faktor individual yaitu kemiskinan terjadi karena faktor dalam diri manusia seperti mempunyai sifat malas, padahal Islam mengajarkan kepada setiap manusia untuk bersedekah meskipun dengan jumlah yang sangat sedikit, seperti yang tercantum pada QS. Al-Imron [3]:134 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْعَفَيفِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah Menyukai Orang-orang yang berbuat kebajikan” (QS. Al-Imron [3]:134).*

Dalam Tafsir Al-Madinah Al- Munawarah, ayat ini menjelaskan tentang sifat orang yang bertakwa senantiasa menginfakkan hartanya baik itu di saat kaya maupun susah, hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia kaya dan miskin kodratnya sama tidak ada perbedaan. Disetiap harta yang kita miliki ada hak orang lain. Dengan adanya anjuran berbuat kebajikan seperti bersedekah hendaklah kita berusaha untuk mencari rezeki. Walaupun Allah SWT telah menjanjikan rezeki untuk hamba-Nya bukan berarti kita sebagai hamba hanya menunggu tanpa berusaha. Setiap manusia diwajibkan untuk bekerja dan menolak semua kemalasan. Perintah ini menunjukkan pengertian ibadah atau carilah rezeki dengan ingatan yakni memperoleh keberuntungan. Islam melarang keras seseorang menjadi pengangguran. Masalah pengangguran berhubungan dengan sumber daya manusia yang tidak bermanfaat.

2.2 Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka

Furqoni,dkk (2019) menjelaskan bahwa macam-macam pengangguran berdasarkan jam kerja dapat digolongkan antara lain pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, pengangguran setengah menganggur dan pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terbuka terhadap 100 penduduk yang masuk dalam kategori Angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka sangat erat dengan hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah Angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang kemudian besarnya Angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik. Sedangkan Putong (Mankiw, 2013:426-427) berpendapat bahwa pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa Pendidikan dari SD-tamat SMA).

Muslim (2014) berpendapat bahwa pengangguran adalah salah satu masalah dalam ketenagakerjaan yang dihadapi Negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengangguran dipengaruhi oleh

banyak faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi banyak faktor pula. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar merupakan salah satu faktor yang menimbulkan pengangguran karena jumlah angkatan kerja yang meningkat tiap tahunnya. (Yulistiyono, 2021:51) mendefinisikan bahwa pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidak seimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Pengangguran pada dasarnya tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, karena bagaimana baik dan hebatnya kemampuan suatu bangsa dalam menangani perekonomiannya, tetap saja pengangguran itu ada. Akan tetapi mazhab klasik dengan salah satu teorinya yang terkenal sebagai hukum Say dari Jean Baptise Say yang menjelaskan bahwa *supply creates its own demand* atau penawaran menciptakan permintaannya sendiri menjelaskan bahwa bila ini benar terjadi maka pengangguran tidak ada dan apabila ada itu tidak akan berlangsung lama, karena akan pulih Kembali. Cara kerjanya sederhana, bahwa bila produsen menghasilkan barang dalam jumlah tertentu maka akan segera habis dikonsumsi masyarakat. Pada saat yang sama misalkan terdapat para pencari kerja, oleh karena produsen akan lebih baik menghasilkan barang

dalam jumlah banyak untuk memperbesar keuntungan tanpa takut resiko gagal dalam penjualan maka semua pencari kerja itu akan terserap untuk mengisi lowongan baru yang disediakan oleh produsen atau perusahaan dan ini akan berlangsung terus. Akan tetapi pada kenyataannya tidak satu negara pun di dunia ini yang bisa menerapkan teori itu, alasannya karena itu merupakan salah satu asumsi yang di pasar persaingan sempurna sekali pun tidak akan bisa dan tak akan pernah bisa terjadi, karena syaratnya yang tidak mungkin terpenuhi (Sejati, 2020).

2.2.1 Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Sejati (2020) menyatakan bahwa ada beberapa macam pengangguran berdasarkan cirinya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup Panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi

yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Jenis pengangguran seperti ini banyak sekali kita temukan dalam sektor pertanian dan jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Banyak negara berkembang seringkali di dapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat disektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak mengerjakan tanahnya. Disamping itu, pada umumnya para petani tidak begitu aktif diantaranya waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyedap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan

lain maka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan dalam pengangguran bermusim.

4. Setengah menganggur

Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota itu sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang berpindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu atau satu hingga empat jam dalam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang telah dijelaskan ini digolongkan kedalam setengah penganggur (*underemployed*).

Yulistiyono (2021:56) menjelaskan pengangguran juga dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut:

1. Pengangguran terselubung (*Disguised Unemployment*), adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu.
2. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*), adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.

3. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*), adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal.
4. Pengangguran Musiman, adalah pengangguran yang terdapat sektor pertanian dan perikanan. Pengangguran ini terjadi karena perubahan musim yang menyebabkan para tenaga kerja tidak dapat bekerja.

2.2.2 Pengangguran Terbuka dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam Perspektif ekonomi Islam, kerja ('amal) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat fisik maupun mental yang bertujuan untuk menambah suatu manfaat yang diperbolehkan secara syar'i. Salah satu tugas manusia dijelaskan pada surah Al-Baqarah [2]:30 yang berbunyi:

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan

nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Al-Baqarah [2]:30).

Dalam tafsir Jalalain jilid satu menjelaskan tentang rencana Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah atau wali Allah SWT untuk menjaga dan mengelola bumi. Untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik maka yang harus dilakukan adalah bekerja dengan baik, bekerja dengan baik saja tentu tidak cukup tetapi juga harus dengan semangat yang tinggi. Semangat inilah yang disebut dengan etos. Setiap manusia diwajibkan untuk bekerja dan menolak semua kemalasan. Perintah ini menunjukkan pengertian ibadah atau carilah rezeki dengan ingatan yakni memperoleh keberuntungan. Islam melarang keras seseorang menjadi pengangguran. Masalah pengangguran berhubungan dengan sumber daya manusia yang tidak bermanfaat yang disebabkan karena lapangan kerja yang terbatas atau kualitas sumber daya manusia yang kurang. Dalam rangka mencapai sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan berbagai upaya, diantaranya dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia (Muhammad, 2017).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra' [17]:31 sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطًا كَبِيرًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar” (Al-Isra’ [17]:31).

Dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra [17]:31 menerangkan bahwa Allah melarang kita untuk membunuh anak keturunan kita, dikarenakan takut akan kemiskinan. Allah SWT menjamin rezeki setiap hambanya, setiap manusia dan semua makhluk Allah yang lahir ke dunia telah di persiapkan rezekinya. Namun demikian, rezeki yang sudah di atur oleh Allah bukan berarti kita harus berdiam diri atau menganggur dan menunggu rezeki itu datang sendiri untuk kita, rezeki didapat melalui ikhtiar (usaha), Allah memerintahkan kepada manusia untuk bekerja jika mereka ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan akan makanan dan minuman. Dalam Tafsir Al-Misba “Berikanlah kepada keluarga yang dekat, baik dari pihak ibu maupun bapak walau keluarga jauh akan haknya berupa kebajikan dan silaturahmi. Dan orang miskin, walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan dan Janganlah kamu menghambur hamburkan (hartamu) secara boros yakni pada hal- hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan”.

Arya (2019) menjelaskan bahwa dalam Islam pengangguran dapat disebabkan oleh dua hal yaitu:

- 1) Faktor individu, terdiri dari:
 - a. Faktor kemalasan
 - b. Faktor cacat/ uzur
 - c. Faktor rendahnya pendidikan dan keterampilan
- 2) Faktor sistem sosial dan ekonomi, diantaranya:
 - a. Ketimpangan antara penawaran tenaga kerja dan kebutuhan
 - b. Kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat
 - c. Pengembangan sektor ekonomi non-ril
 - d. Banyaknya tenaga kerja yang disebabkan pertumbuhan penduduk.

2.3 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Todaro dan Smith mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Adisasmita (2013:62-63), menyatakan bahwa Harrod-Domar mempertahankan pendapat para ahli ekonomi terdahulu yang menanamkan tentang peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Harrod-Domar memperhatikan fungsi dari pembentukan modal dan tingkat pengeluaran masyarakat. Menurut Harrod-Domar penambahan produksi dan pendapatan nasional dalam kapasitas memproduksi

tetapi disebabkan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi tercapai, apabila pengeluaran masyarakat bertambah. Analisis Harrod-Domar bertujuan untuk menunjukkan panjang kemampuan masyarakat yang bertambah dari masa ke masa.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Dalam praktik, pertumbuhan ekonomi dihitung dengan membandingkan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun tertentu dengan PDB tahun sebelumnya. Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan seluruh masyarakat di suatu negara asing yang ada di wilayah negara tersebut (Pangiuk, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi mempunyai arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat serta menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Laju pertumbuhan ekonomi dibutuhkan dan juga merupakan sumber utama peningkatan standar hidup. Standar hidup sangat tergantung pada laju pertumbuhan penduduk. BPS menyatakan

bahwa untuk mengukur sejauh mana perkembangan kegiatan ekonomi suatu wilayah bisa dilihat melalui laju pertumbuhan.

2.3.1 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pertumbuhan Ekonomi

Oktari (2016:23-24) menyatakan bahwa berdasarkan berbagai pendapat teori pertumbuhan yang ada, yakni teori Harrod-Domar, Neoklasik, dari Solow dan teori endogen oleh Romer, menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penyebab pertumbuhan ekonomi atau juga bisa dikatakan komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi.

Ketiganya yaitu:

1. Akumulasi modal, yaitu yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Akumulasi modal akan berhasil apabila Sebagian pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar output dan penghasilan dikemudian hari.
2. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Pada akhirnya membedakan lapangan kerja yang lebih luas lagi serta perlu adanya kesempatan kerja yang lebih luas lagi serta perlu adanya kesempatan kerja yang lebih banyak.
3. Kemajuan teknologi adalah hasil cara-cara baru yang telah diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional.

Sadono sukirno (2000:52) terdapat empat faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, ke empat faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Tanah dan kekayaan alam lainnya.
- 2) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja.
- 3) Barang-barang modal dan tingkat teknologi.
- 4) Sistem sosial dan sikap masyarakat.

2.3.2 Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arsyad (2018), menyatakan bahwa Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu Negara sebagai suatu peningkatan kemampuan suatu Negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya, ketiga komponen pokok dari definisi ini sangat penting yaitu:

1. Kenaikan output nasional secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan untuk menyediakan berbagai macam barang ekonomi merupakan tanda kematangan ekonomi.
2. Kemajuan teknologi.
3. Merupakan syarat pertama bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun belum merupakan syarat yang cukup untuk merealisasikan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru.
4. Penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi harus dilakukan. Inovasi teknologi tanpa disertai inovasi sosial ibarat bola lampu tanpa aliran listrik. Potensi ada tanpa input yang melengkapinya tidak akan berarti apa-apa.

Kuznets menyatakan dalam analisis Isnowati (2018) dengan tema Pengujian Hipotesis Kuznet di wilayah Pembangunan Jawa Tengah bahwa ada 6 karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua Negara yang maju, adalah:

1. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan total produktifitas faktor yang tinggi.
3. Tingkat transformasi structural yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru, terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

2.3.3 Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah pertumbuhan produksi atau hasil yang terus menerus dengan cara yang benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Abdurrahman Basalamah menjelaskan bahwa ekonomi Islam yaitu tatanan yang bergerak berdasarkan dinamika dan motivasi Al-Quran dan Hadits Rasulullah. Untuk itu, karena secara totalitas gerak dan interaksi hendaknya terkonsentrasi pada kesadaran ibadah kepada Allah. Ilmu ekonomi Islam

memandang pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan kesejahteraan materi manusia tanpa memandang ras, agama dan bangsa. Lebih dari itu, ilmu ekonomi Islam mempunyai orientasi ganda dalam hal ekonomi yaitu Kesejahteraan Materi/ Duniawi Dan Kepuasan Batin/ Ukhrawi (Isnowati, 2018).

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya dalam firman Allah Swt. surah Hud ayat [11]:61 yaitu:

وَالِي ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ
أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
مُجِيبٌ

Artinya: Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)” (Hud ayat [11]:61).

Dalam kitab Tafsir Al Jawahir Fi At Tafsir Al-Qur’an Al-Karim karya Tanthawi Jauhari, dijelaskan bahwa ayat ini

menjelaskan keberadaan manusia sebagai pemelihara muka bumi (alam), karena Allah SWT menakdirkan manusia untuk mengelola segala hal yang ada di alam dengan sebaik mungkin. Kemudian di dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim karya Ibnu Kasir, dipaparkan bahwa manusia menjadi inisiator kebaikan sekaligus pemelihara lingkungan. Artinya, bahwa Allah SWT menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi "kemakmuran bumi" ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: *"Hendaklah kamu memperhatikan kemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur"* (Armainingsih, 2017).

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sangat bernilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan

distribusi. Pertumbuhan ekonomi akan membaik apabila ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang menciptakan suatu kebijakan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi islam (Muttaqin: 2018).

Lebih lanjut, Siregar (2018) menjelaskan bahwa kebijaksanaan pertumbuhan dalam suatu perekonomian Islam harus ditujukan untuk menyeimbangkan distribusi pendapatan dari suatu pertumbuhan ekonomi untuk semua manusia tanpa memandang secara diskriminatif antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam harus memasukkan aspek aksiologi (nilai, moral) agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan kepada kesejahteraan materi saja melainkan memasukkan juga aspek ruhaniyah. Memasukkan aspek ruhaniyah ini dalam pandangan Islam tidak akan menimbulkan masalah-masalah matematis, karena sifatnya yang abstrak sekalipun ditinjau dari sudut pandang ilmu ekonomi neo-klasik, bukanlah arus konsumsi akan tetapi “nilai guna” yang berkaitan dengannya, yang ia sendiri adalah kualitas yang tidak berwujud.

Selanjutnya, maksimalisasi tingkat pertumbuhan pendapatan nasional, tanpa mempedulikan dampaknya atas distribusi pendapatan dan kesejahteraan umum, tidak dapat menjadi sasaran utama dalam perekonomian Islam. Dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi yang dituju adalah pertumbuhan optimal, baik dari segi kesejahteraan materi maupun rohani, Islam tidak

memperkenankan konsumsi modal dan pertumbuhan yang melampaui batas yang memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah bagi manusia. Jadi menurut Islam tingkat pertumbuhan yang rendah yang diiringi dengan distribusi pendapatan yang merata akan lebih baik daripada tingkat pertumbuhan yang tinggi tapi tidak dibarengi dengan distribusi yang merata. Namun demikian, yang lebih baik dari keduanya adalah pertumbuhan yang tinggi tanpa memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah dari manusia dan disertai dengan distribusi pendapatan yang merata.

Muttaqin (2018) menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif, dimana kemiskinan merupakan suatu keadaan hidup manusia serba kekurangan atau dengan bahasa tidak lazim “tidak berharta benda” dan kualitatif, aspek kualitatif yang dimaksud kemiskinan merupakan suatu kondisi yang didalamnya hidup manusia tidak layak sebagai manusia. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara bersama-sama.

2.4 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Asnidar (2018), mendefinisikan bahwa pembangunan manusia merupakan “proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk”, hal ini mengandung arti kebebasan diberikan kepada manusia untuk menentukan pilihan yang jauh lebih banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya masalah yang menyangkut ekonomi. Sedangkan, Sufuridar dan Putri (2019)

berpendapat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut.

Pratowo (2020) menyatakan bahwa pembangunan manusia menurut UNDP merupakan sebuah proses perluasan pilihan bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga. Beberapa hal utama dalam pembangunan hidup manusia yaitu agar manusia dapat merasakan kehidupan yang Panjang dan sehat, berpendidikan, dan memiliki akses terhadap sumber-sumber yang diperlukan untuk kehidupan yang layak. Tujuan utama dari pembangunan manusia adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur Panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. (Herdiansyah dan Kurniati, 2020) berpendapat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah proses yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia yang berdasarkan pada dimensi dasar kualitas hidup manusia untuk dapat menjadi sebuah ukuran mengenai kualitas hidup.

Beik (2017) menjelaskan bahwa salah satu alat ukur untuk menilai kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah adalah

dengan menggunakan Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Maipiti (2013), menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia yaitu indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar, yaitu:

- 1) Lamanya hidup yang diukur dengan angka harapan hidup pada saat lahir.
- 2) Tingkat Pendidikan, yang diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (satu per tiga).
- 3) Tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan (PPP Rupiah).

Formula yang dapat digunakan dalam Menyusun Indeks Pembangunan tersebut antara lain sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 (\text{indeks harapan hidup}) + 1/3 (\text{indeks pendidikan}) + 1/3 (\text{indeks daya beli}).$$

2.4.1 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Asnidar (2018), menjelaskan bahwa indeks pembangunan manusia merupakan konsep yang mendasari pembangunan untuk mencapai kesejahteraan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan. Paradigma pembangunan manusia terdiri dari empat komponen utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Produktivitas, masyarakat harus meningkatkan produktivitas mereka dan berpartisipasi secara penuh dalam proses memperoleh penghasilan dan pekerjaan berupah.

- 2) Ekuitas, masyarakat harus mempunyai akses untuk memperoleh kesempatan yang adil.
- 3) Kesenambungan, akses untuk memperoleh kesempatan harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang tapi juga untuk generasi yang akan datang.
- 4) Pemberdayaan, pembangunan harus dilakukan oleh masyarakat dan bukan hanya untuk mereka. Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam mengambil keputusan dan proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Herdiansyah dan Kurniati (2020) menjelaskan bahwa komponen Indeks Pembangunan Manusia ada tiga komponen yaitu;

- 1) Angka Harapan Hidup, merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang ditempuh oleh seorang warga selama hidup atau, lebih jelasnya adalah usia atau umur rata-rata warga.
- 2) Harapan Lama Sekolah, merupakan persentase berapa lama waktu seseorang untuk bersekolah dalam rangka menunjang pendidikan seseorang dan merupakan persentase rata-rata lama seorang individu untuk sekolah dan menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh individu dalam menunjang sarana pendidikan.
- 3) Pengeluaran Perkapita disesuaikan, merupakan angka pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat dalam menunjang setiap kebutuhan pokoknya dan dalam

komponen Indeks Pembangunan Manusia ini pengeluaran yang dilakukan masyarakat. dihitung berdasarkan hitungan pengeluaran perkapita yang disesuaikan.

2.4.2 Tujuan Indeks Pembangunan Manusia

Asnidar (2018) menjelaskan bahwa ada enam alasan tujuan indeks pembangunan manusia atau dapat dikatakan paradigma pembangunan manusia ini bernilai penting, yaitu :

- 1) Pembangunan bertujuan akhir meningkatkan harkat dan martabat manusia.
- 2) Mengembangkan misi pemberantasan kemiskinan.
- 3) Mendorong peningkatan produktivitas secara maksimal dan meningkatkan kontrol atas barang dan jasa.
- 4) Memelihara konservasi alam (lingkungan) dan menjaga keseimbangan ekosistem.
- 5) Memperkuat *basic civil society* dan institusi politik guna mengembangkan demokrasi.
- 6) Merawat stabilitas sosial politik yang kondusif bagi implementasi pembangunan.

2.4.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ratih dan Tamimah (2021) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi dalam islam yaitu menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai prioritas utama demi memelihara lima maslahat pokok, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Setiap individu berhak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya. (Rama dan Makhilani, 2013) agar dapat mempertahankan

eksistensi hidup dan menjalankan peran utamanya sebagai khalifah di bumi. Di sisi lain, pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan, bertindak sebagai subjek sekaligus sebagai objek pembangunan itu sendiri. Disisi lain Islam juga mengatur tentang pengembangan kesejahteraan manusia dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]:201 sebagai berikut :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *“Dan di antara mereka ada yang berdoa, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab mereka”* (Q.S, Al-Baqarah [2]:201).

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar surah Al-Baqarah [2]:201 menjelaskan bahwa ada golongan manusia yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka dia meminta kepada Rabbnya agar diberikan kenikmatan hidup dan beramal saleh selama di dunia. Dia juga meminta kepada-Nya agar diberikan kesempatan untuk meraih surga dan selamat dari azab neraka. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebaikan bisa didapatkan dari segi aspek moral, spiritual, material, sosial dan ekonomi yang tidak boleh dipisahkan, karena ketiga aspek tersebut mempunyai tujuan untuk mencapai pembangunan sosial ekonomi Islam. Pembangunan Indeks manusia (IPM) tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan berdasarkan

maqashid Syariah. Maqashid Syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan dalam Islam untuk kesejahteraan umatnya. Tujuan hukum juga harus diketahui oleh mujtahid dalam rangka mengembangkan pemikiran hukum dalam Islam secara umum dan menjawab persoalan-persoalan hukum kontemporer yang kasusnya diatur secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits.

2.5 Penelitian Terkait

Dalam Pembahasan ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan dalam memperkuat teori yang telah dikemukakan dan untuk memperjelas perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut akan diuraikan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini sebagai berikut:

Asnidar (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. Data yang digunakan adalah data Indeks Pembangunan Manusia, inflasi dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2006-2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur. Data dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian diperoleh $Y = 4,062 + 0,010X_1 - 0,094X_2$. Hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,469 atau sebesar 46,9% variabel Indeks Pembangunan Manusia dan variabel Inflasi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya sebesar 53,1%

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Hasil uji t nilai Prob $> \alpha$ 5% ($0,235 > 0,05$) dapat dinyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. Pada variabel inflasi nilai Prob $> 5\%$ ($0,164 > 0,05$) dapat dinyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. Hasil uji F nilai prob (F statistik) $< \alpha$ 5% ($0,039 < 0,05$) dapat dinyatakan bahwa secara simultan Indeks Pembangunan Manusia dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur.

Putra dan Arka (2018) melakukan penelitian tentang masalah kemiskinan sebagai masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pengangguran, pendidikan, kesehatan, tingkat kesempatan kerja, konsumsi, lokasi, dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan secara simultan dan parsial terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh

positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016 dibandingkan kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan, dengan kontribusi sebesar 64,32 persen.

Pada tahun yang sama dengan Asnidar (2018), Putra dan Arka. Pangiuk (2018) juga melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan di provinsi Jambi pada tahun 2009-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah rumus pendapatan dan analisis statistik regresi sederhana menggunakan variabel independen yang meliputi pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktor-faktor ini volume pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh paling dominan terhadap kemiskinan karena memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan nilai pertumbuhan. Hasil analisis yang menyatakan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi persentase tertinggi pertumbuhan ekonomi tahun 2009-2013 pada tahun 2011 adalah 8,54%, sedangkan persentase terendah pada tahun 2009 adalah 5,57%. Berdasarkan

perkembangan kemiskinan di provinsi Jambi, persentase tertinggi tingkat kemiskinan pada tahun 2009-2013 adalah tahun 2013 yaitu 31,78% dan persentase terendah tahun 2011 adalah 26,04%. Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi, dimana variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan atau nilai kesatuannya terhadap kemiskinan adalah negatif. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.

Syahputra dan Hasibuan (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Usaha Mikro Kecil menengah (UMKM), Penyerapan Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Nonformal Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Simalungun. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk menguji dan menganalisis studi empiris tentang pengaruh UMKM di kecamatan raya kabupaten simalungun dan pentingnya keberadaan UMKM apakah bisa dilegasikan menjadi upaya mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Simalungun. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penyerapan tenaga kerja dalam mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Simalungun. (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan nonformal dalam mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Simalungun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan jumlah populasi sebesar 120 UMKM dan sampel sebesar 42 responden dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Model Analisis data

yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan program SPSS 21. Sedangkan uji kesesuaian dilakukan dengan menggunakan R-Square, Uji Parsial dan Uji Simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai koefisien regresi pada variabel UMKM (- 0,387) artinya jika UMKM bertambah 1 unit, sedangkan variabel Penyerapan tenaga Kerja dan Pendidikan Non-Formal tetap maka Kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,387%. (2) Nilai koefisien regresi pada variabel Penyerapan Tenaga Kerja (- 0,173) artinya jika variabel Penyerapan Tenaga Kerja bertambah 1 orang, sedangkan variabel UMKM dan Pendidikan Non-Formal tetap, maka Kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,173%. (3) Nilai koefisien regresi pada variabel Tingkat Pendidikan Non-Formal (0,038) artinya jika variabel Tingkat Pendidikan Nonformal bertambah, sedangkan variabel UMKM dan Penyerapan Tenaga Kerja tetap maka Kemiskinan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,038%.

Pada tahun yang sama Syahputra dan Hasibuan (2019), Safuridar dan Putri (2019) juga melakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk, serta data mengenai tingkat kemiskinan pada periode 2008-2017. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t, uji f dan analisis

koefisien determinasi. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan secara parsial pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 0,097 dan Kota Langsa sebesar 0,574 maka tidak signifikan karena nilai probabilitas di atas 5%. Di Kabupaten Aceh Timur indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,033 yaitu di bawah 5%. Nilai probabilitas pengangguran di Kabupaten Aceh Tamiang 0,528 dan Kabupaten Aceh Timur 0,452 maka tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan di Kota Langsa sebesar 0,028 maka pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di seluruh Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur adalah signifikan dengan masing-masing nilai probabilitas yaitu Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 0,000, Kota Langsa sebesar 0,000 dan Kabupaten Aceh Timur 0,000. Koefisien determinasi variable indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk mampu menjelaskan kemiskinan di Aceh Bagian Timur yaitu, Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 92,92%, Kota Langsa 97,93% dan Kabupaten Aceh Timur 96,50%

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Asnidar (2018)	Sampel: Kabupaten Aceh Timur. Metode Analisis: Regresi linier berganda. Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi. Variabel Independen: -Indeks Pembangunan Manusia. -Inflasi.	Peneliti menemukan: IPM dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan IPM dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur.	Variabel Independen: IPM Metode Regresi: Analisis linier berganda.	Lokasi penelitian: Di Kabupaten Aceh Timur. Variabel Independen: Inflasi.
2	I Komang Agus Adi Putra dan Sudarsana Arka (2018)	Sampel: Kabupaten/ Kota Provinsi Bali. Analisis: Regresi Linier Berganda. Variabel Dependen: Tingkat kemiskinan. Variabel Independen :	Peneliti menemukan : Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan	Variabel Dependen: Tingkat Kemiskinan. Variabel Independen : Tingkat Pengangguran Terbuka. Metode Regresi: Analisis linier berganda.	Lokasi Penelitian : Kabupaten/ Kota Li Bali. Variabel Independen: Kesempatan Kerja. Tingkat Pendidikan.

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		-Tingkat Pengangguran Terbuka. - Kesempatan Kerja. - Tingkat Pendidikan.	terhadap kemiskinan. dan tingkat Pendidikan berpengaruh		
3	Ambok Pangiuk (2018)	Sampel: Provinsi Jambi Analisis: Rumus pendapatan dan Regresi Sederhana. Variabel Dependen: Penurunan Kemiskinan. Variabel Independen: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi.	Peneliti Menemukan: Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.	Variabel Dependen: Penurunan Kemiskinan. Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi.	Lokasi Penelitian: Provinsi Jambi. Metode Regresi: Rumus Pendapatan. Regresi Sederhana. Unit Analisis: 2009-2013.
4	Heri Enjang Syahputra Dan Renika Hasibuan (2019)	Sampel: Kabupaten Simalungun. Metode Analisis: Regresi linier berganda. Variabel Dependen: Pengentasan Kemiskinan. Variabel Independen: - Pengaruh UMKM.	Peneliti Menemukan: Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan	Variabel Dependen: Pengentasan Kemiskinan, Analisis: Linier berganda.	Lokasi Penelitian : Kabupaten Simalungun. Variabel Independen: UMKM. Penyerapan Tenaga Kerja.

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		- Penyerapan Tenaga Kerja. - Tingkat Pendidikan.	tingkat kemiskinan.		Tingkat Pendidikan.
5	Safuridar dan Natasya Ika Putri (2019)	Sampel: Di Aceh Bagian Timur. Metode Analisis: Linier Berganda. Variabel Dependen: Tingkat Kemiskinan. Variabel Independen: - Indeks Pembangunan Manusia (IPM). - Pengangguran. - Jumlah Penduduk.	Peneliti Menemukan: IPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	Variabel Dependen: Tingkat Kemiskinan. Variabel Independen: Indeks Pembangunan Manusia. Analisis: Linier Berganda.	Lokasi Penelitian: Di Aceh Bagian Timur. Variabel Independen: Pengangguran. Jumlah Penduduk.

Sumber: *Data Diolah Penulis*, (2022).

2.6 Kerangka Pemikiran

Muchon (2017:60) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual hubungan antar variabel penelitian. Kerangka pemikiran dibangun dari berbagai teori, pustaka, dan hasil penelitian terdahulu yang telah dideskripsikan dan dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan hubungan antar variabel

yang diteliti. Runtuuwu (2021:34) berpendapat bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap variabel-variabel yang diamati dalam penelitian. Dalam kerangka berpikir ini, menggambarkan adanya pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Aceh periode 2017-2021.

2.6.1 Hubungan Pengangguran Terbuka dengan Tingkat Kemiskinan

Pengangguran bisa mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara. Apabila rumah tangga tersebut memiliki batasan likuiditas (berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka pengangguran akan secara langsung mempengaruhi kemiskinan baik yang diukur dari sisi pendapatan (*income poverty rate*) maupun kemiskinan yang diukur dari sisi konsumsi (*consumption poverty rate*). Jika rumah tangga tersebut tidak menghadapi batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek (Wati,dkk.).

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terbuka terhadap 100 penduduk yang masuk dalam kategori Angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka sangat erat dengan hubungannya dengan laju

pertumbuhan penduduk. Dengan laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah Angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang kemudian besarnya Angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik Putong (2013:426-427).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Arka (2018) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan. Sejalan dengan penelitian Damayanti dan Fisabilillah (2022) dalam penelitiannya adanya dampak positif namun tidak signifikan dengan tingkat pengangguran terhadap peningkatan kemiskinan. Teori lingkaran kemiskinan Nurkse dijelaskan kemiskinan disebabkan kelambatan, kelemahan market dan kurangnya modal yang mengakibatkan menurunnya kapasitas produksi. Menurutnya kapasitas produksi menyebabkan sedikitnya pendapatan yang diterima serta minimnya tabungan dan investasi yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbelakangan.

2.6.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan adalah hubungan yang kompleks dan kontroversial. Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah kondisi pertama yang mengurangi kemiskinan.

Pangiuk (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti (2019) yang menunjukkan hasil yang sama. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung karena adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan sebagai akibat dari meningkatnya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibandingkan penduduk miskin. Oleh sebab itu, maka bisa dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif bagi pengurangan kemiskinan apabila pertumbuhan ekonomi terjadi pada pihak penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan, sedangkan syarat kecukupannya adalah pertumbuhan ekonomi tersebut harus efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan ekonomi hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk digolongkan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan ini perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor pada karya). Adapun

secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusi manfaat pertumbuhan.

2.6.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Kemiskinan

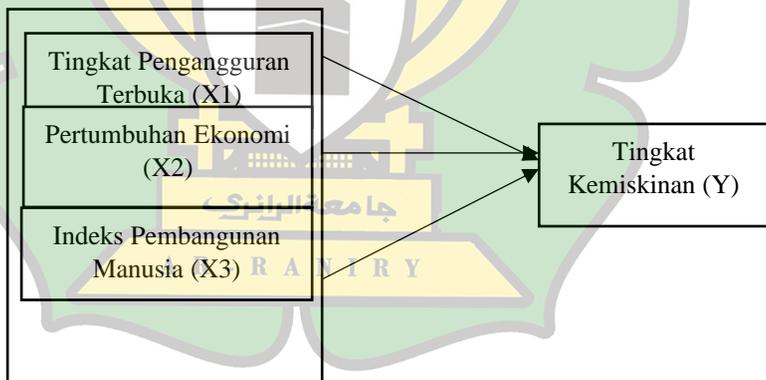
Pembangunan manusia menjadi sasaran utama dalam pembangunan. Manusia sebagai titik sentral pembangunan tidak lagi menjadi objek pembangunan namun menjadi subjek dalam pembangunan itu sendiri, seperti komponen yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Kualitas sumber daya manusia juga sangat menentukan kemampuan manusia dalam menjadi subjek pembangunan itu sendiri. Sehingga dalam hal ini pemerintah di setiap negara perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualisasi (Pendidikan), maupun aspek kesejahteraan (ekonomi).

Penelitian yang dilakukan oleh Alhudori (2017) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safuridar dan Putri (2019). IPM terhadap kemiskinan berpengaruh positif disebabkan karena nilai indeks yang tinggi pada seseorang tidak dapat menjamin bahwa seseorang tersebut jauh dari kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan adanya bantuan subsidi dari pemerintah dalam bidang pendidikan dan kesehatan untuk masyarakat, sehingga seluruh golongan masyarakat dapat memiliki Pendidikan dan kesehatan yang baik. Bantuan subsidi dari pemerintah tersebut berpengaruh terhadap nilai indeks seseorang. Maka seseorang yang memiliki tingkat pendidikan

dan kesehatan yang baik, belum tentu dapat hidup dengan layak. Dengan tingkat Pendidikan yang baik, seseorang belum tentu langsung mendapatkan pekerjaan sehingga hal tersebut menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran dan akan mengakibatkan kemiskinan. Terbatasnya lapangan pekerjaan menyebabkan naiknya jumlah pengangguran akhirnya menurunkan pendapatan sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun skema kerangka pemikiran penelitian ini ditampilkan pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: *Data Diolah Penulis, (2022).*

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₀₁: Tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- Ha₁: Tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H₀₂: Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- Ha₂: Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H₀₃: Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- Ha₃: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H₀₄: Indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- Ha₄: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur Statistik (Noor, 2017:38).

Jaya (2020:12) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif lebih memusatkan perhatian pada beberapa gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia, yaitu variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakikatnya hubungan di antara variabel-variabel selanjutnya akan dianalisis dengan alat uji statistik serta menggunakan teori yang objektif.

3.2 Jenis Data

Priadana dan Sunarsi (2021:20) menjelaskan bahwa data adalah informasi faktual (misalnya ukuran atau statistik) yang dipergunakan sebagai dasar untuk penalaran, diskusi, atau perhitungan, misalnya dalam penelitian ilmiah dan data sebagai

kenyataan-kenyataan murni yang belum diberi penafsiran apapun, belum diubah, atau belum dimanipulasi, namun telah tersusun dalam sistematika tertentu. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data sekunder, yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari jurnal-jurnal, buku-buku dan beberapa penelitian terdahulu. Selain itu juga dengan menggunakan beberapa literatur lain di mana dapat menjadi referensi dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017:8). Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain dan diperoleh dari pihak lain seperti buku-buku literatur, catatan-catatan, data hasil publikasi pemerintah seperti lapran dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Data penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik tahun 2017-2021 yaitu, data Kemiskinan Provinsi Aceh, pengangguran terbuka Provinsi Aceh, data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh, dan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Aceh dalam bentuk data panel. Data panel adalah gabungan dari cross section dan time series. Data panel memiliki pengelompokan data yang berbeda dan memiliki unsur time series juga di dalamnya (Santoso, 2018:158). Adapun objek dalam penelitian ini adalah 23 Kabupaten/Kota dengan rentang waktu dari tahun 2017 sampai dengan 2021.

3.3 Operasional Variabel

Sugiyono (2013:31) Operasional variabel merupakan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat di ukur. Sujarweni (2020:77) berpendapat bahwa operasional variabel adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrument, serta sumber pengukuran berasal dari mana. Sebagai panduan untuk melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu dikemukakan definisi operasional variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan yaitu Tingkat Kemiskinan (Y), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_3) untuk memahami setiap variabel yang digunakan, maka diberikan definisi variabel yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Tingkat Kemiskinan (Y)

Safuridar dan Putri (2019) menjelaskan bahwa Tingkat Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Kemiskinan di indentifikasikan sebagai pola hidup rendah, maksudnya yaitu keadaan yang dimana kehidupan penduduk ditandai oleh serba kekurangan akan kebutuhan pokoknya. Sedangkan, Nufus dan Husein (2020) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan yaitu salah satu dari sekian banyaknya permasalahan ekonomi, dimana keadaan seseorang tidak dapat memenuhi segala kebutuhan diantaranya

Kesehatan, hidup yang berkecukupan, harga diri, serta rasa dihormati. Variabel tingkat kemiskinan dalam penelitian ini merupakan persentase tingkat kemiskinan periode 2017-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut adalah rumus Tingkat kemiskinan dimana Garis Kemiskinan (GK), Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM).

$$GK = GKM + GKNM$$

3.3.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (X₁)

Putong (2013) menjelaskan bahwa Tingkat pengangguran terbuka merupakan kondisi seseorang yang mempunyai keinginan untuk bekerja tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan. Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Utami (2020) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif sedang mencari kerja pada suatu tingkat upah tertentu tetapi tidak memperoleh upah yang diinginkan. Variabel tingkat pengangguran terbuka dalam penelitian ini merupakan persentase periode 2017-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun rumus Tingkat Pengangguran Terbuka dapat di hitung dengan rumus berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

3.3.3 Pertumbuhan Ekonomi (X₂)

Badan Pusat Statistika (2018) menyatakan Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan Nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan PNB riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Adapun Utami (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menurut Suryana dapat diartikan sebagai kenaikan GNP (*Gross Domestic Product*) atau PDRB tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini merupakan persentase periode 2017-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun Pertumbuhan Ekonomi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan PDRB (G)} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100$$

3.3.4 Indeks Pembangunan Manusia (X₃)

Ratih dan Tamimah (2021) menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang mengukur pembangunan manusia dari tiga aspek dasar yaitu umur Panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang layak. Utami (2020) berpendapat bahwa Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur

pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu lama hidup, pendidikan dan standar hidup. Variabel indeks pembangunan manusia dalam penelitian ini merupakan persentase periode 2017-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut adalah rumus dari IPM yang dimana lamanya hidup (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2) dan Tingkat kehidupan yang Layak/daya beli (X_3).

$$IPM = \frac{1}{3} (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

Berdasarkan penjabaran mengenai masing-masing variabel, maka gambaran keempat variabel tersebut dapat disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian	Konsep	Pengukuran	Skala
Tingkat kemiskinan (Y)	Tingkat Kemiskinan merupakan ketidakmampuan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup seperti pangan, perumahan, pakaian, Pendidikan, Kesehatan dan lain sebagainya (Safuridar dan Putri, 2019).	GK = GKM + GKNM (BPS, 2018)	Persentase
Pengangguran Terbuka (X_1)	Pengangguran terbuka merupakan kondisi seseorang yang mempunyai keinginan untuk bekerja tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan.	TPT = $\frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$ (Utami, 2020)	Persentase

Tabel 3.1-Lanjutan

Variabel Penelitian	Konsep	Pengukuran	Skala
	Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja (Putong, 2013).		
Pertumbuhan Ekonomi (X ₂)	Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan Nasional. Suatu negara yang dimaksud mengalami pertumbuhan ekonomi jika terjadi peningkatan PNB riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi (BPS, 2018).	$\text{PDRB} = \frac{\text{PDRBt} - \text{PDRBt-1}}{\text{PDRBt-1}} \times 100$ (Utami, 2020)	Persentase
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X ₃)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang mengukur pembangunan manusia dari tiga aspek dasar yaitu umur Panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang layak (Ratih dan Tamimah, 2021).	$\text{IPM} = \frac{1}{3}(\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$ (Utami, 2020)	Persentase

Sumber: *Data Diolah Penulis*, (2022).

3.1 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data yaitu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data dimaksud juga dengan pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Siyoto dan Sodik, 2015). Metode yang digunakan untuk menganalisis yaitu menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software Microsoft Excel* dan *Eviews*. Regresi linier berganda merupakan perluasan dari regresi linier sederhana. Jika regresi linier sederhana mempersoalkan tentang hubungan variabel tak bebas atau variabel kriteria (*respons*) dengan suatu variabel bebas (deterministik), maka pada regresi linier berganda mempersoalkan hubungan linier antara satu variabel terikat dengan variabel lainnya.

Bentuk persamaan yang paling sederhana dari regresi linier berganda yaitu yang mempunyai tiga variabel independen dan sebuah variabel dependen, maka model regresi dapat dinyatakan dengan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

X₁ = Pengangguran Terbuka

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi
 X_3 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
 β = Koefisien regresi
 α = Konstanta
 i = *cross section*
 t = *time series*
 e = eror

Priadana dan Mus (2009:185) menyatakan bahwa dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Sehingga bisa membedakan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia adalah variabel independen akan dianalisis pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan yang merupakan variabel dependen.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis regresi linier masing-masing akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

3.4 Estimasi Model Data Panel

3.4.1 Koefisien Tetap Antar Dan Individu (*Common Effect: Ordinary Least Square*)

Ismanto dan Pebruary (2021: 111) menyatakan bahwa teknik OLS tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* (*pool data*). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk

mengestimasi model dengan metode OLS. Sedangkan, Ansofino, dkk (2016:143) menyatakan bahwa dengan menggabungkan data, maka kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Atau dengan kata lain, dalam pendekatan ini tidak memperlihatkan dimensi individu maupun waktu.

3.4.2 Model Efek Tetap (Fixed Effect Model)

Fitriani, Nurjannah dan Pusdiktasari (2021:251) mendefinisikan bahwa model efek tetap (*Fixed Effect Model*) sifat spesifik individu masih berhubungan atau berkorelasi dengan variabel penjelas yang digunakan. Sedangkan, Harmadji, dkk (2021:103) berpendapat bahwa model efek tetap mengasumsikan satu objek memiliki konstanta dan koefisien regresi yang besarnya tetap dari waktu ke waktu. Model ini juga disebut *Least Square Dummy Variables* (LSDV) karena menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan satu objek dengan objek yang lain.

3.4.3 Model Efek Random (Random Effect)

Model random effect merupakan perbedaan antarindividu atau waktu diakomodasikan melalui error. Teknik ini memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series* (Ismanto dan Pebruary, 2021:116). Menurut Harmadji, dkk (2021:103) menjelaskan bahwa model efek random mengasumsikan perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasi pada *intercept* sehingga *intercept*-nya berubah antar individu dan waktu. Perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model.

3.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.5.1 Uji Chow

Munandar (2017) mendefinisikan bahwa buat menemukan Teknik yang terbaik untuk menguji data panel, dapat dilakukan dengan cara menambahkan variabel *dummy* dan menggunakan uji F statistik untuk menverifikasi bahwa intersepnya berbeda. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah metode regresi data panel merupakan metode tetap. Efeknya lebih baik daripada menggunakan model regresi data panel tanpa variabel *dummy* dan metode efek umum. Hipotesis dari pengujian ini merupakan *intercept* adalah sama, yaitu model regresi data panel yang benar adalah efek umum. Hipotesis alternatifnya adalah bahwa *intercept* tidak sama, atau model yang benar untuk regresi data panel adalah efek tetap. Statistik F yang dihitung mengikuti distribusi statistik F dengan m derajat kebebasan untuk pembilang dan $n-k$ derajat kebebasan untuk penyebut. Dimana m adalah jumlah constraint atau batasan untuk model tanpa variabel *dummy*.

Jumlah constraint pada jumlah individu dikurangi satu, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah parameter dalam *model fixed effect*. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikalikan dengan jumlah periode, dan jumlah parameter (k) dalam model fixed effect F kritis, hipotesis nol dibuang, artinya model regresi data panel yang benar adalah model fixed effect. Sebaliknya, jika F-number yang dihitung lebih kecil dari F kritis, hipotesis nol diterima. Ini berarti bahwa model yang benar untuk regresi data panel adalah efek umum.

Hipotesis yang dibentuk oleh uji Chow adalah:

H_0 : Model efek umum

H_a : Model efek tetap

Jika nilai P lebih kecil dari nilai alpha, maka H_0 ditolak. Sebaliknya jika H_0 diterima maka nilai P akan lebih besar dari nilai alpha. Nilai yang digunakan adalah 5%.

3.5.2 Uji Hausman

Hausman telah meningkatkan tes untuk menentukan apakah Teknik efek tetap dan acak lebih unggul daripada teknik efek umum. Tes Hausman ini bersumber pada gagasan metode efek tetap variabel *dummy* kuadrat-terkecil (LSDV), dimana kuadrat-terkecil umum (GLS) dari metode efek-acak efisien, tetapi kuadrat-terkecil biasa (OLS) bersifat umum. Metode efek tidak sesuai. Alternatif di sisi lain adalah proses OLS yang sesuai dan proses GLS yang tidak efisien. Oleh karena itu, dalam uji hipotesis nol, tidak ada perbedaan antara hasil kedua perkiraan, namun dapat menjalankan uji Hausman berdasarkan perkiraan ini. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *ChiSquares* dengan derajat kebebasan (df) sama dengan jumlah variabel bebas. Hipotesis nol merupakan model yang benar untuk regresi data panel yaitu model efek acak, dan hipotesis alternatif adalah bahwa model yang benar untuk regresi data panel adalah efek tetap. Jika statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *ChiSquares*, maka hipotesis nol ditolak. Ini menunjukkan bahwa model yang benar untuk regresi data panel yaitu efek tetap. Sebaliknya, jika statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis

ChiSquares, maka hipotesis nol diterima. Artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu yang dibentuk oleh uji Hausman adalah:

H_0 : Model efek acak

H_1 : model efek tetap

Jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai alpha, maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai *p-value* lebih besar dari nilai alpha, maka H_0 diterima. Nilai yang digunakan adalah 5%. Setelah anda memiliki parameter yang diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan jenis pengujian pada parameter yang diestimasi dan memiliki dari metode OLS (umum), model efek tetap, dan model efek acak. Hal ini menyatakan bahwa tentang menjalankan tes yang terkait dengan model terbaik (Munandar, 2017).

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Purnomo (2017:108) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi normal. Artinya model regresi yang baik akan memiliki nilai residual berdistribusi normal. Sedangkan menurut Ghozali dan Ratmono (2017:165), menyatakan bahwa ada dua acara untuk menentukan apakah suatu residual memiliki data berdistribusi normal atau tidak normal. Yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas yang dilakukan dalam pengujian ini adalah uji JarqueBera.

1. Jika probabilitas Jarque-Bera (JB) $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal.
2. Jika probabilitas Jarque-Bera (JB) $< 0,05$, residual tidak terdistribusi normal.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Salah satu syarat yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda yaitu dengan menjalankan uji multikolinearitas, yaitu dengan menghubungkan hubungan antar variabel bebas terlebih dahulu. Tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat antar variabel bebas. Jika adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen, maka salah satunya akan dikeluarkan dari model regresi berganda. Salah satu cara untuk menentukan multikolinearitas suatu model yaitu dengan melihat koefisien korelasi keluaran computer. Jika koefisien korelasi lebih besar dari 0,8 ada tanda-tanda multikolinearitas (Gujarati dan Porter, 2012:417).

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali dan Ratmono (2012:108), menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya pertidaksamaan varians dalam model regresi mulai dari residual satu persamaan ke pengamatan lainnya. Jika ada varians residual yang tersisa dari satu pengamatan ke pengamatan lain, kita akan berbicara tentang homoskedastisitas. Jika variansnya berbeda, berarti dapat disebut varians tidak seragam. Model regresi yang baik yaitu Ketika tidak terdapat varians yang heterogeny. Penelitian ini dapat dilakukan melalui uji Glejser.

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka terjadi homokedastisitas.

3.7 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Bersama-sama)

3.7.1 Pengujian F

Pada dasarnya, uji F statistik menjelaskan bahwa segala variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol yang diuji H_0 yaitu apakah segala parameter dalam model adalah nol. Artinya tidak ada satupun variabel bebas yang mewujudkan penjelasan penting bagi variabel terikat. Dalam asumsi alternatif (H_a), tidak semua parameter sama dengan nol pada saat yang bersamaan.

Menentukan H_0 dan H_a :

H_{01} : $1 = 2 = 3 = 4 = 0$ artinya pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

H_{a1} : setidaknya ada satu $I \neq 0$, artinya pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Tentukan kriteria untuk menerima dan menolak hipotesis:

1. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_{a1} diterima (H_{01} ditolak)
2. Untuk nilai- $P < \alpha 0,05$, H_{a1} diterima (H_{01} ditolak)

H_{01} diterima, artinya variabel bebas yang diambil secara Bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, tetapi H_{01} ditolak. Dengan kata lain, variabel bebas datang

Bersama-sama dan memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel terikat.

3.7.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2 atau *R-square*). Koefisien determinasi yang digunakan untuk menguji kualitas model. Nilai koefisien determinasi berkisar dari 0 hingga 1 dan dimaksudkan untuk mengukur derajat kemampuan model dalam menjelaskan secara umum variasi variabel dependen dan pengaruhnya. Nilai R^2 yang kecil berarti sangat sedikit variabel bebas yang dapat dijelaskan variasi variabel terikat. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel bebas mengandung hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel terikat (Zaenuddin, 2018:190).

3.7.3 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Individual)

Pada dasarnya uji t menggambarkan sejauh mana dampak variabel penjelas tunggal terhadap variasi terikat dijelaskan. Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah apakah parameter sama dengan nol. Di sini, implikasinya yaitu apakah variabel independen merupakan penjelasan penting bagi variabel tak bebas. Untuk hipotesis alternatif (H_a), parameter variabel tidak sama dengan nol.

Menentukan H_0 dan H_a :

$H_{02}: \beta_1 = 0$: berarti pengangguran terbuka tidak pengaruh besar pada tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

$H_{a2}: \beta_1 \neq 0$: berarti pengangguran terbuka pengaruh besar pada tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

$H_{03}: \beta_2 = 0$: berarti pertumbuhan ekonomi tidak pengaruh besar pada tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

$H_{a3}: \beta_2 \neq 0$: berarti pertumbuhan ekonomi pengaruh besar pada tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

$H_{04}: \beta_3 = 0$: berarti Indeks Pembangunan manusia (IPM) tidak pengaruh besar pada tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

$H_{a4}: \beta_3 \neq 0$: berarti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pengaruh besar pada tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Tentukan kriteria untuk menerima dan menolak pengujian.

1. Jika t hitung $> t$ tabel maka H_{a2} diterima (H_{02} ditolak).
2. Untuk nilai- $P < 0,05$, H_{a2} diterima (H_{02} ditolak).

H_{02} diterima artinya pengangguran terbuka H_{02} ditolak, tetapi sebagian tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sebaliknya, pengangguran terbuka secara parsial mempengaruhi tingkat kemiskinan.

3. Jika t hitung $> t$ tabel maka H_{03} diterima (H_a ditolak).

H_{03} diterima. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak parsial terhadap tingkat kemiskinan, tetapi H_{03} ditolak. Artinya, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak parsial pada tingkat kemiskinan.

4. Jika t hitung $>$ t tabel maka H_{04} diterima (H_{a4} ditolak).

H_{04} diterima artinya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan H_{04} ditolak artinya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.



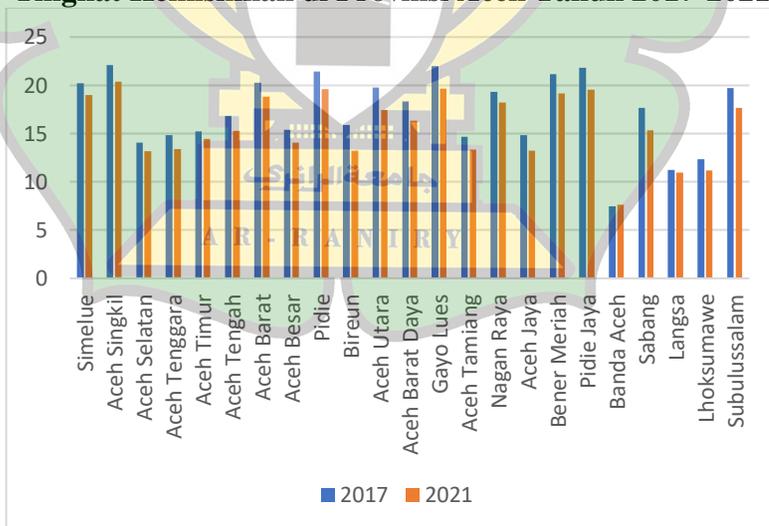
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistika Deskriptif

4.1.1 Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Kemiskinan di indentifikasikan sebagai pola hidup yang rendah, maksudnya yaitu keadaan yang dimana kehidupan penduduk ditandai oleh serba kekurangan akan kebutuhan pokoknya (Safuridar dan Putri, 2019). Kemiskinan dengan 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut merupakan gambaran dari tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2017-2021 yang dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1
Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021



Sumber: *Data Diolah Penulis, (2022).*

Gambar 4.1 menunjukkan angka tingkat kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dari tahun 2017-2021. Berdasarkan Gambar 4.1 terlihat pada Kabupaten/Kota yang memiliki angka tingkat kemiskinan yang tertinggi adalah kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2017. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh singkil masih sangat ketinggalan dari Kabupaten/Kota lain. Kabupaten Aceh Singkil hanya mengandalkan sektor pertanian seperti kelapa sawit, namun optimalisasi dari hasil kelapa sawit masih rendah hal ini terjadi karena produk-produk masih belum diolah sehingga tidak mempunyai daya beli yang tinggi. Apalagi banyak masyarakat Kabupaten Aceh Singkil tidak bekerja dan ini membuat Tingkat kemiskinan semakin tinggi, padahal apabila sektor pertanian di Kabupaten Aceh Singkil dikelola dengan maksimal itu akan membuat pertumbuhan di Kabupaten Aceh singkil meningkat. Sehingga tersedia peluang kerja bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Singkil, hal ini akan membuat terserap nya tenaga kerja yang akan menurunkan tingkat kemiskinan, Sedangkan, tingkat kemiskinan terendah adalah kota Banda Aceh hal ini disebabkan karena laju pertumbuhan ekonomi kota Banda Aceh merupakan nilai bidang ekonomi yang bagus dan juga bagus nya bidang pendidikan. Selain itu Banda Aceh terdapat banyaknya pembangunan yang dapat meningkatkan suatu pertumbuhan daerah. Kepadatan penduduk yang diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang bagus juga

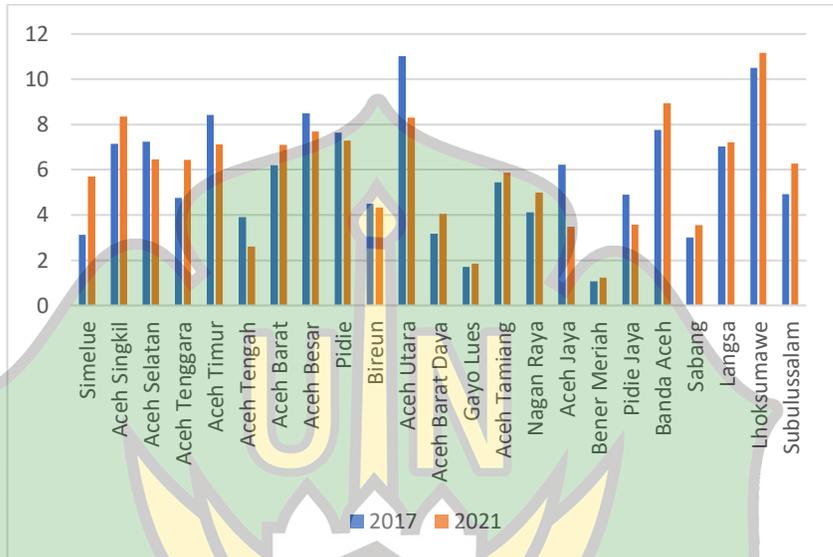
berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan karena hal ini membuka peluang kerja bagi masyarakat.

4.1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terbuka terhadap 100 penduduk yang masuk dalam kategori Angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka sangat erat dengan hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah Angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang kemudian besarnya Angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensi nya mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik (Furqoni, dkk. 2019).

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan salah satu variabel independent dalam penelitian ini. Dimana, persentase tenaga kerja yang terserap dari masing-masing kabupaten dalam rentang waktu dari tahun 2017 sampai dengan 2021 yang dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2
Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh Tahun 2017-
2021



Sumber: *Data Diolah Penulis, (2022).*

Gambar 4.2 menunjukkan persentase tingkat pengangguran terbuka di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dari tahun 2017-2021. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pada kabupaten yang memiliki persentase tingkat pengangguran terbuka yang tertinggi adalah kabupaten Lhoksumawe pada tahun 2021. Hal ini disebabkan karena Kota Lhoksumawe merupakan pusat pertumbuhan diantara Kabupaten ataupun Kota yang berada di sekitarnya, sehingga banyak terdapat pelajar ataupun pendatang dari luar daerah wilayah Lhoksumawe yang menjadikan sebagai kota tujuan untuk mencari kerja. Dengan terbatasnya sektor yang dapat mengembangkan ataupun meningkatkan pemakaian tenaga kerja membuat

masyarakat di Kota Lhoksumawe masih belum memiliki pekerjaan. Sehingga perlu adanya upaya kedepan dalam menekan banyaknya tingkat pengangguran terbuka di daerah yaitu dengan memperbanyak sektor yang dapat meningkatkan pemakaian tenaga kerja, kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Sedangkan, angka pengangguran terbuka paling sedikit adalah Bener Meriah. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan utama bagi masyarakat di daerah setempat, karena Bener Meriah merupakan daerah dengan hasil perkebunan yang tinggi seperti kopi, jagung dan lain-lain, sehingga mayoritas masyarakat di Bener Meriah bekerja sebagai petani. dapat peluang dalam mendapatkan perkerjaan yang membuat pengangguran terbuka terserap membuat kemiskinan di Bener Meriah menjadi kabupaten yang rendah akan tingkat pengangguran terbuka.

4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan jumlah nilai dari PDRB yang mana salah satu indikator dalam mengatur pertumbuhan ekonomi adalah dilihat dari PDRB. PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Ma'ruf, 2013). Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu variabel independent dalam penelitian ini. Dimana, persentase pertumbuhan ekonomi dari masing-masing kabupaten dalam rentang waktu dari 2017 sampai dengan 2021 yang dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3
Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021



Sumber: *Data Diolah Penulis*, (2022).

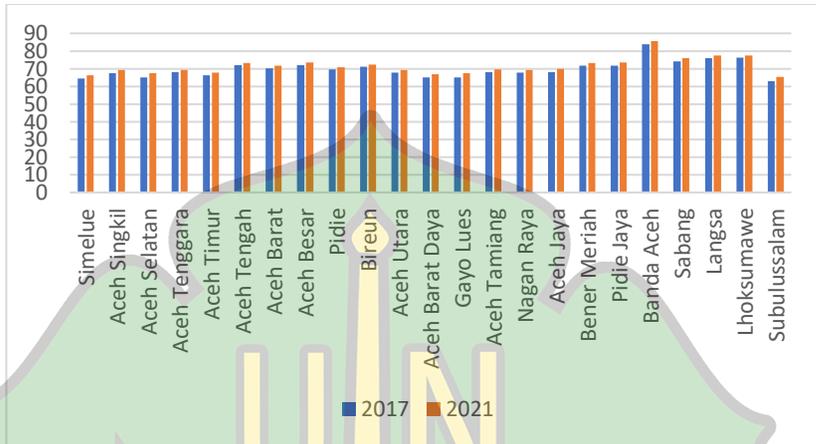
Gambar 4.3 menunjukkan persentase pertumbuhan ekonomi di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dari tahun 2017-2021. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pada kabupaten yang memiliki persentase pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Aceh Barat pada tahun 2017. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pertumbuhan ekonomi di daerah ini didominasi dari sektor tambang batu bara, pertanian dan perkebunan berdampak terhadap masyarakat disekitarnya dikarena pertumbuhan ekonomi membuat peluang dalam berindustri sehingga angka penurunan tingkat pengangguran terbuka terserap karena adanya lapangan usaha yang tersedianya pekerjaan khususnya pengangguran terbuka yang membuat tingkat kemiskinan menurun. Sedangkan persentase pertumbuhan ekonomi paling rendah adalah Kota Sabang, hal ini disebabkan karena penurunannya kunjungan pariwisata di Kota Sabang sangat drastis pada tahun 2020 sampai 2021 disebabkan pandemi *Covid-19*.

Karena pendapatan utama kota sabang adalah sektor parawisata, sedangkan pada saat pandemi parawisata kota sabang ditutup hal ini membuat pertumbuhan ekonomi di Kota sabang menurun dan banyaknya pekerja di Industri wisata diberhentikan membuat masyarakat tidak bekerja hal ini bisa meningkatkan tingkat kemiskinan karena masyarakat yang menjadi pengangguran membuat pendapatan masyarakat yang menurun.

4.1.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sufuridar dan Putri (2019) berpendapat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut. Indeks pembangunan manusia juga merupakan salah satu variabel independent dalam penelitian ini. Dimana, persentase indeks pembangunan manusia dari masing-masing Kabupaten/Kota dalam rentang waktu dari 2017 sampai dengan 2021 yang dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut:

Gambar 4. 4
Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021



Sumber: *Data Diolah Penulis, (2022).*

Gambar 4.4 menunjukkan persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dari tahun 2017-2021. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pada kabupaten yang memiliki persentase IPM yang tertinggi adalah Kota Banda Aceh pada tahun 2017. Hal ini disebabkan karena IPM di Kota Banda Aceh tak terlepas dari angka kemiskinan dan pengangguran, serta laju pertumbuhan ekonomi kota seperti nilai bidang ekonomi yang bagus, kesehatan warga kota dan juga bagusny bidang pendidikan. Selain itu Banda Aceh terdapat banyaknya pembangunan yang dapat meningkatkan suatu pertumbuhan daerah. Kepadatan penduduk yang diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang bagus juga berpengaruh terhadap IPM yang dimana Banda Aceh memiliki penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten lainnya.

Sedangkan IPM yang paling rendah adalah Kota Subulussalam yang hal ini disebabkan karena penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang rendah dibandingkan kabupaten lainnya. Hal ini juga disebabkan karena masih minimnya fasilitas pendidikan di Kota Subulussalam.

4.2 Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk variabel survei. Statistik deskriptif menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Peneleitian

	TK (%)	TPT (%)	PE (%)	IPM
Mean	16,071	5,922	1,988	70,751
Maximum	22,110	12,510	11,120	85,710
MiniMum	6,900	1,030	-17,210	62,880
Std. Dev.	3,574	2,480	3,313	4,637
Observations	115	115	115	115

Sumber: *Data Diolah Penulis, (2022).*

Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 115 sampel yang terdiri dari 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2017 sampai 2021. Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Tingkat Kemiskinan (Y) nilai terendah yaitu 6,90 dan tertinggi yaitu 22,11 sedangkan rata-rata nilai variabel Y adalah 16,07 dengan standar deviasi sebesar 3,57. Variabel

Mean pada Tingkat Kemiskinan (Y) merupakan variabel yang menunjukkan nilai rata-rata dari persentase perbandingan tingkat kemiskinan pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dengan nilai 16,09. Variabel Maximum pada Tingkat Kemiskinan (Y) merupakan variabel yang menunjukkan nilai tertinggi dari persentase perbandingan tingkat kemiskinan pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dengan nilai 22,11 yaitu terdapat di Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2017. Variabel Minimum pada Tingkat Kemiskinan (Y) merupakan variabel yang menunjukkan nilai terendah dengan nilai 6,90 yaitu terdapat di Kota Banda Aceh pada tahun 2020 dengan Standar Deviasi sebesar 3,57.

2. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1) nilai terendah yaitu 1,03 dan tertinggi yaitu 12,51 sedangkan rata-rata variabel X_1 adalah 5,92 dengan standar deviasi sebesar 2,48. Variabel Mean pada Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1) merupakan variabel yang menunjukkan nilai rata-rata dari persentase perbandingan tingkat pengangguran terbuka pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dengan nilai 5,92. Variabel Maximum pada Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1) merupakan variabel yang menunjukkan nilai tertinggi dari persentase perbandingan tingkat pengangguran terbuka pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dengan nilai 12,51 yaitu terdapat di Kota Lhoksumawe pada tahun 2022. Variabel Minimum pada Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1)

merupakan variabel yang menunjukkan nilai terendah dengan nilai 1,03 yaitu terdapat di Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2019 dengan Standar Deviasi sebesar 2,48.

3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) nilai terendah yaitu -17,21 dan tertinggi yaitu 11,12 sedangkan rata-rata nilai variabel X_2 adalah 1,98 dengan standar deviasi sebesar 3,31. Variabel Mean pada Pertumbuhan Ekonomi (X_2) merupakan variabel yang menunjukkan nilai rata-rata dari persentase perbandingan Pertumbuhan Ekonomi pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dengan nilai 1,98. Variabel Maximum pada Pertumbuhan Ekonomi (X_2) merupakan variabel yang menunjukkan nilai tertinggi dari persentase perbandingan pertumbuhan ekonomi pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dengan nilai 11,12 yaitu terdapat di Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2017. Variabel Minimum pada Pertumbuhan Ekonomi (X_2) merupakan variabel yang menunjukkan nilai terendah dengan nilai -17,21 yaitu terdapat di Kota Sabang pada tahun 2020 dengan Standar Deviasi sebesar 3,31.
4. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_3) nilai terendah yaitu 62,88 dan tertinggi yaitu 85,71 sedangkan rata-rata nilai variabel X_3 adalah 70,75 dengan standar deviasi sebesar 4,63. Variabel Mean pada Indeks Pembangunan Manusia (X_3) merupakan variabel yang menunjukkan nilai rata-rata dari persentase perbandingan Indeks Pembangunan Manusia pada

23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dengan nilai 70,75. Variabel Maximum pada Indeks Pembangunan Manusia (X_3) merupakan variabel yang menunjukkan nilai tertinggi dari persentase perbandingan IPM pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dengan nilai 85,71 yaitu terdapat di Kota Banda Aceh pada tahun 2021. Variabel Minimum pada IPM (X_3) merupakan variabel yang menunjukkan nilai terendah dengan nilai 62,88 yaitu terdapat di Kota Subulussalam pada Tahun 2017 dengan Standar Deviasi sebesar 4,63.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah format yang menguji normalitas suatu distribusi data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diperiksa berdistribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Uji Normalitas

Jarque-Bera	4,085
Probability	0,129

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan uji Jarque bera pada Tabel 4.2 diperoleh bahwa nilai Asymp Sig. (0,129) lebih besar $> \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki korelasi antar variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model adalah dengan melihat koefisien korelasi yang lebih besar 0,8 maka terdapat gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil output koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

	X_1	X_2	X_3
X_1	1	0,116	0,250
X_2	0,116	1	0,011
X_3	0,250	0,011	1

Sumber: *Data Diolah Penulis*, (2022).

Berdasarkan pengujian terhadap uji multikolinearitas di atas, masing-masing variabel mempunyai nilai koefisien korelasi yang lebih kecil dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas yaitu tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada data *cross section*, atau data yang diambil dari beberapa responden pada waktu tertentu. Model regresi yang memenuhi syarat adalah

dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, yang disebut homoskedastisitas. Model regresi dikatakan mengalami masalah heteroskedastisitas apabila nilai uji glejser variabel independent lebih besar dari $> 0,05$.

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a : Terdapat Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dari program *Eviews 10* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Uji Glejser

No	Variabel	Probability
1	Tingkat Pengangguran Terbuka	0,828
2	Pertumbuhan Ekonomi	0,696
3	Indeks Pembangunan Manusia	0,518

Sumber: *Data Diolah Penulis, (2022)*.

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai uji glejser untuk semua variabel independent Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dan Indeks Pembangunan Manusia (X_3) yaitu lebih besar dari pada 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independent dalam model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.4 Estimasi Model Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan pada tiga model: model efek umum (CEM), model efek tetap (FEM), dan model efek acak (REM). Setiap model memiliki kekuatan dan kelemahannya. Pilihan model tergantung pada asumsi peneliti dan persyaratan pemrosesan

data statistik yang benar yang dipenuhi untuk pertimbangan statistik. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga model yang tersedia. Data panel yang C diregresi dalam model efek umum (CEM) dan dalam model efek tetap (FEM). Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Regresi Data Panel

Varia bel	<i>Common Effect</i>			<i>Fixed Effect</i>			<i>Random Effect</i>		
	C	T- Stats	Pro b	C	T- Stats	Pro b	C	T- Stats	Pro b
C	50,1 66	33,6 79	0,0 00	82,87 3	29,2 28	0,0 00	73,3 97	18,5 11	0,0 00
TPT	0,31 9	8,05 9	0,0 00	0,041 4	1,06 4	0,0 00	0,01 1	0,02 1	0,0 32
PE	- 0,01 7	- 0,57 1	0,0 09	- 0,028	- 2,93 5	0,0 04	- 0,02 8	- 2,01 5	0,0 46
IPM	- 0,45 6	- 19,8 69	0,0 00	- 0,941	- 23,4 83	0,0 00	- 0,81 0	- 14,6 34	0,0 00
R ²	0,899			0,993			0,672		
Adjusted R ²	0,897			0,992			0,663		
F-stat	332,285			585,020			75,909		
Prob (F-stat)	0,000			0,000			0,000		
DW-stat	0,255			2,005			1.305		

Chow-test

Effects Test

Stat

p-
valu
e

Hausman
Test

Test
Summary

X²
Stat

P-
valu
e

Cross-section	487,1	0,00	Cross-section	9,55	0,0
F	38	0	Random	6	22

Sumber: Data Diolah (2022)

4.4.1 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Berdasarkan hasil dari uji chow pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* adalah sebesar 0,000 atau $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Selanjutnya akan dilakukan Hausman test untuk memilih antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*, berdasarkan hasil *Hausman test* pada Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,022. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Karena *Fixed Effect Model* (FEM) telah terpilih sebanyak dua kali, maka disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.4.2 Pembahasan hasil dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.5 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 82,873 + 0,041X_1 - 0,028X_2 - 0,941X_3 + \varepsilon$$

Analisis terhadap persamaan regresi dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,041 artinya TPT berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Peningkatan TPT sebesar 1% meningkatkan kemiskinan sebesar 0,041%. Nilai T-stats TPT sebesar 1,064 dengan probabilitas sebesar 0,000 ($< 0,05$) bermakna bahwa TPT berpengaruh signifikan terhadap tingkat

kemiskinan, hal ini terjadi apabila TPT meningkat maka kemiskinan akan meningkat karena TPT membuat masyarakat tidak bekerja hal ini akan berdampak pada pendapatan masyarakat yang berkurang, semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasballah,2021). Menurut perspektif ekonomi Islam, Angkatan kerja adalah unit yang secara bertanggung jawab mengelola misi Allah dan menghasilkan hal-hal yang berguna atau maslahah. Islam menekankan pada kebahagiaan pekerja dan pengusaha, namun perlu adanya kerja sama antara kedua pihak ini untuk kepentingan kedua belah pihak. Islam mendukung umatnya dengan menjadi pekerja yang produktif. Hal ini membantu pemerintah mengambil langkah-langkah kebijakan menuju pemerataan pekerjaan (Hijriah dan Adiba, 2019).

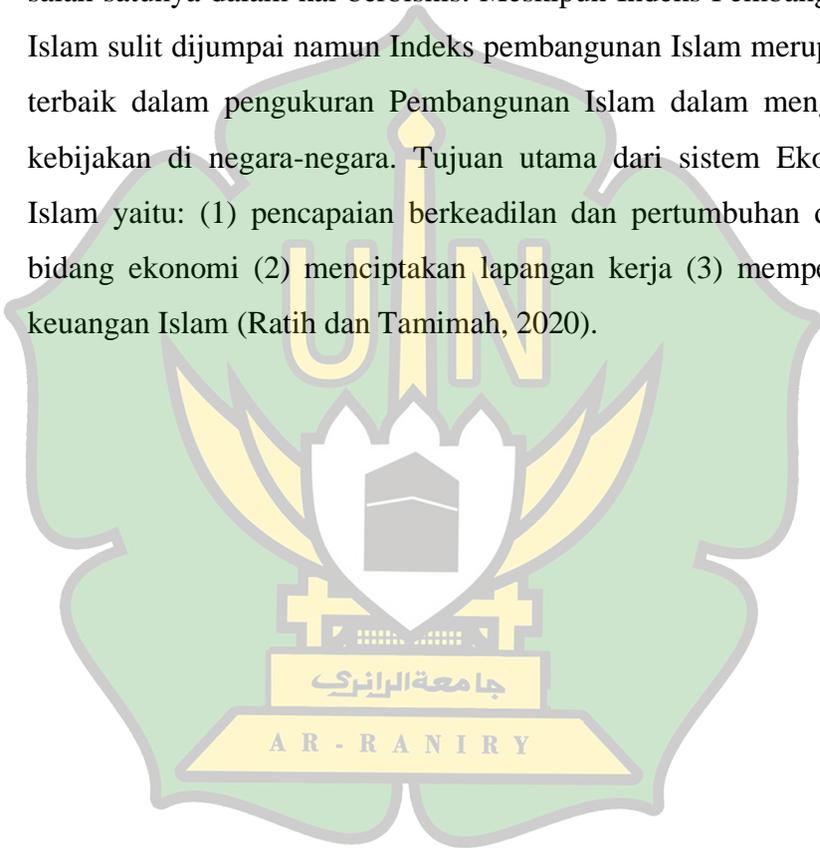
Nilai koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi sebesar $-0,028$ artinya Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar $-0,028\%$. Nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi sebesar $0,004 (< 0,05)$, bermakna bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini

bermakna Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan kondisi perekonomian di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memicu aktivitas perekonomian. Dengan kata lain, semakin meningkat aktivitas perekonomian suatu wilayah akan cenderung membuka lapangan kerja bagi tenaga kerja, sehingga nantinya diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka dengan menurunnya tingkat pengangguran juga akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, Yolamalinda dan Rahmania, 2017: Nurbaiti, 2019). Menurut Kebijakan pertumbuhan dalam suatu perekonomian Islam harus ditujukan untuk menyeimbangkan distribusi pendapatan dari suatu pertumbuhan ekonomi untuk semua manusia tanpa memandang secara diskriminatif antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam harus memasukkan aspek aksiologis (nilai, moral) agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan kepada kesejahteraan materi saja melainkan memasukkan juga aspek ruhaniyah. Memasukkan aspek ruhaniyah ini dalam pandangan Islam tidak akan menimbulkan masalah-masalah matematis, karena sifatnya yang abstrak sekalipun ditinjau dari sudut pandang ilmu ekonomi neo-klasik, bukanlah arus konsumsi akan tetapi “nilai guna” yang berkaitan dengannya, yang ia sendiri adalah kualitas yang tidak berwujud (Isnowati, 2018).

Nilai koefisien regresi IPM sebesar -0,941 artinya IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan

apabila IPM meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun. Peningkatan IPM sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -0,941%. Nilai probabilitas IPM sebesar 0,000 ($< 0,05$), bermakna bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini bermakna IPM di suatu wilayah baik tidaknya akan menunjukkan kualitas SDM yang baik sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan di daerah tersebut. Dalam mengukur tingkat IPM dilakukan dengan cara melihat pembangunan manusia berdasarkan dari ilmu Pendidikan yang didapat dalam melek huruf, jumlah pendapatan yang mampu memenuhi kehidupan, serta Kesehatan yang terjamin dan umur yang Panjang. Jadi, dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan yang baik. Maka akan meningkatnya produktivitas masyarakat akan meningkat pula pengeluaran untuk konsumsinya, disisi lain, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Dengan rendahnya produktivitas penduduk berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Jadi, mengukur tinggi rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu daerah dapat dilihat dari tingkat Kesehatan dan pendidikannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zuhdiyati dan Kaluge, 2018). Menurut IPM dalam perspektif Ekonomi Islam bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk paling sempurna dimana juga dianugerahi adanya akal. Dalam kondisi sesulit apapun ketika

akal mampu digunakan dengan baik dimana selalu mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an dan As-Sunnah maka manusia akan mampu menemukan solusi. Dalam hal ini umat manusia menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan aktivitas dalam segala bidang salah satunya dalam hal berbisnis. Meskipun Indeks Pembangunan Islam sulit dijumpai namun Indeks pembangunan Islam merupakan terbaik dalam pengukuran Pembangunan Islam dalam mengukur kebijakan di negara-negara. Tujuan utama dari sistem Ekonomi Islam yaitu: (1) pencapaian berkeadilan dan pertumbuhan dalam bidang ekonomi (2) menciptakan lapangan kerja (3) memperluas keuangan Islam (Ratih dan Tamimah, 2020).



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat dikatakan kesimpulan jawaban dari perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan dari tiga variabel tersebut saling berhubungan misalnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah meningkat maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan membuat tersedianya lowongan pekerjaan yang membuat tenaga kerja terserap. Kemudian suatu industri atau perusahaan yang menerima tenaga kerja pasti membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kualitas yang baik, misalnya dilihat dari jenjang Pendidikan dan pengalaman, hal ini menunjukkan bahwa IPM tersebut juga berpengaruh dan saling berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Artinya jika jumlah tingkat pengangguran terbuka meningkat maka akan memberi pengaruh yang besar

terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada,

3. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan jumlah tingkat kemiskinan. Bisa diartikan sebagai semakin besar pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil kemungkinan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan Pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan lapangan kerja yang berarti akan meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat, adanya kesempatan kerja bagi masyarakat akan menambah penyerapan tenaga kerja dan tentu akan berdampak pada tingkat kemiskinan. Karena dengan adanya peluang pekerjaan akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa IPM akan

menurunkan jumlah tingkat kemiskinan. Bisa diartikan sebagai semakin besar IPM maka semakin kecil kemungkinan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan IPM di suatu wilayah baik tidaknya akan menunjukkan kualitas SDM yang baik sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan di daerah tersebut. Dalam mengukur tingkat IPM dilakukan dengan cara melihat pembangunan manusia berdasarkan dari ilmu Pendidikan yang didapat dalam melek huruf, jumlah pendapatan yang mampu memenuhi kehidupan, serta Kesehatan yang terjamin dan umur yang Panjang.

5. Menurut perspektif Ekonomi Islam tingkat kemiskinan dapat terjadi pada pemerolehan rezeki yang diusahakan masyarakat, dimana seseorang yang mau berusaha dan bekerja keras itu yang akan mendapatkan rezeki oleh Allah SWT dan juga terjadi karena perbedaan kapasitas dan bakat dalam diri manusia. Serta, menipisnya sifat sosial diantara kaum muslimin.

5.2 Saran

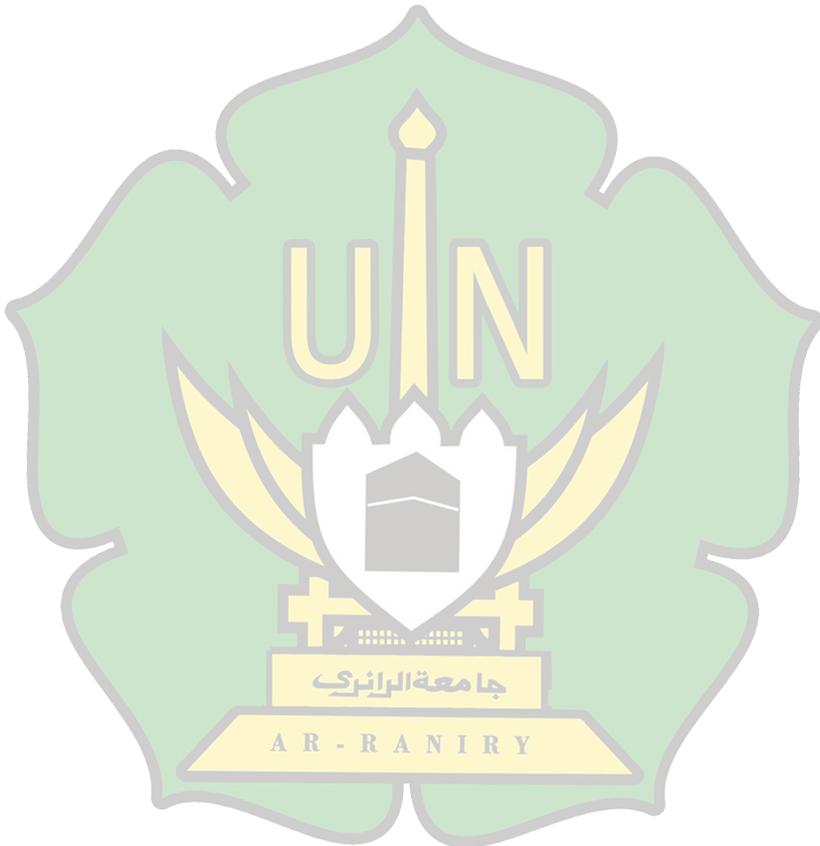
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Untuk menekan tingkat pengangguran terbuka disarankan bagi pemerintah lebih meningkatkan lapangan kerja bagi pengangguran terbuka, karena dengan bertambahnya jumlah

lapangan kerja maka jumlah pengangguran terbuka akan berkurang.

2. Pemerintah sebagai kuasa pengguna anggaran sekaligus pengambil keputusan perlu untuk mengkaji baik-baik pengalokasian anggaran yang akan dikeluarkan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ada, dengan bertumbuhnya perekonomian maka sektor-sektor perekonomian yang ada perlahan berkembang yang nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Bagi masyarakat perlu meningkatkan potensi diri dan juga menjaga Kesehatan diri dari dini. Bisa juga dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh pemerintah melalui bidang masing-masing yang digemari. Hal ini bertujuan agar mendalami potensi diri yang bisa menciptakan usaha sendiri dan juga bisa membuka peluang pekerjaan. Hal ini juga bertujuan agar terbangunnya pola pikir yang baik dengan tubuh yang sehat agar menjadi masyarakat yang mempunyai potensi dan upaya agar bisa membangun bisnis sendiri.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang tingkat kemiskinan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan referensi. Kemudian diharapkan juga agar menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan variabel independen lain yang dapat dikaitkan dengan

penelitian ini. Seperti pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, N. R. (2013). *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori dan Analisis*. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1-12.
- Beik, I. S. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia.
- Damayanti, A., & Perdini Fisabillah, L. W. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Malang. *Journal Of Economics*, 2(1), 1-15.
- Duli, N. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2012). *Analisis MultiVariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* . Jakarta: Salemba Empat .
- Harmadji, D., & dkk. (2021). *Dampak Strategi dan Praktik Serta Peran Mediasi Kualitas Laporan Berkelanjutan Terhadap Stock Prise Crash Risk*. Jawa Tengah : Tahta Media Group.
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). Pembangunan Sektor Pendidikan Sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung. *Jurnal Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1), 43-56.
- Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian* . Yogyakarta : Deepublish Publisher.

- Isnowati, S. (2018). Pengujian Hipotesis Kuznets di Wilayah Pembangunan Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 14(1), 1-14.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Maipita, I. (2013). *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Muchson. (2017). *Metode Riset Akuntansi*. Bogor : Guepedia Publisher.
- Muhammad, J. (2017). *Hasyiah Sawi Ala Tafsir Jalalain*. Lebano: Dar El-Fikr.
- Munandar, A. (2018). Analisis Regresi Data Panel Pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara Asia. *Jurnal Ekonomi Global Masa Kini*, 2(2), 59-67.
- Muslim, M. (2014). *Pengangguran Terbuka dan Determinannya*.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1(2), 117-122.
- Nufus, J., & Husein, R. (2020). Pengaruh PDB, Jumlah Penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan pada Kab/Kota di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*(2338-4123E), 33-43.
- Padang, R. N., & Damayanti, S. R. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Terbuka dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Fakultas Ekonomi Universitas DR Soetomo*, 28, 29-46.
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, 2(2), 44-66.
- Pratowo, N. I. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *jurnal Studi Ekonomi manusia*.
- Putong, I. (2013). *Economic Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Putra, I. K., & Arka, S. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal EP Unud*, 7(3), 416-444.
- Ratih, I. S., & Tamimah. (2021). Indeks Pembangunan Manusia Dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 56-69.
- Runtuuwu, P. C. (2021). *Metodologi Penelitian*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media.
- Safuridar, & Putri, N. I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 34-46.
- Sejati, D. P. (2020). Pengangguran Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(3), 98-105.
- Sejati, D. P. (2020). Pengangguran Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi. 98-105.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sriyana. (2021). *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syahputra, H. E., & Hasibuan, R. (2019). Pengaruh Usaha Mikro Kecil, Menengah (UMKM), Penyerapan Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akuntansi dan Pembelajaran*, 8(3), 130-144.

- T, W. E., Yolamalinda, & Rahmania, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kota Padang. *STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(E-ISSN 2685-4287), 101-113.
- Yacoub, Y., & Firdayanti, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding SATIESP*, 132-142.
- Yuli, S. B. (2018). Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 4, 101-111.
- Yulistiyono, A., Gunawan, E., & Widayati, T. (2021). *Bonus Demografi sebagai Peluang Indonesia dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*. Cirebon: Insania.
- ZA, D. F., Junaidi, & Bhakti, A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 8(3), 170-183.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Penelitian Tahun 2017

No	Kabupaten	Tingkat Kemiskinan (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Indeks Pembangunan Manusia (%)
1	Simelue	20,2	3,12	3,18	64,41
2	Aceh Singkil	22,11	7,14	1,5	67,37
3	Aceh Selatan	14,07	7,24	2,45	65,03
4	Aceh Tenggara	14,86	4,75	3,01	68,09
5	Aceh Timur	15,25	8,42	2,28	66,32
6	Aceh Tengah	16,84	3,91	2,08	72,19
7	Aceh Barat	20,28	6,2	11,12	70,2
8	Aceh Besar	15,41	8,49	1,92	72
9	Pidie	21,43	7,64	2,82	69,52
10	Bireun	15,87	4,5	2,02	71,11
11	Aceh Utara	19,78	11,02	0,76	67,67
12	Aceh Barat Daya	18,31	3,16	2,73	65,09
13	Gayo Lues	21,97	1,71	2,95	65,01
14	Aceh Tamiang	14,69	5,43	2,52	67,99
15	Nagan Raya	19,34	4,11	1,95	67,78
16	Aceh Jaya	14,85	6,23	1,69	68,07
17	Bener Meriah	21,14	1,06	2,16	71,89
18	Pidie Jaya	21,82	4,89	3,53	71,73
19	Banda Aceh	7,44	7,75	1,4	83,95
20	Sabang	17,66	3	4,96	74,1
21	Langsa	11,24	7,03	2,76	75,89
22	Lhoksumawe	12,32	10,51	0,24	76,34
23	Subulussalam	19,71	4,91	2,74	62,88

Data Tahun 2017. Diolah

Lanjutan
Tabulasi Data Penelitian Tahun 2018

No	Kabupaten	Tingkat Kemiskinan (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Indeks Pembangunan Manusia (%)
1	Simeulue	19,78	4,95	3,08	64,74
2	Aceh Singkil	21,25	7,96	2,11	68,02
3	Aceh Selatan	14,01	6,03	3,1	65,92
4	Aceh Tenggara	14,29	3,75	1,35	68,67
5	Aceh Timur	14,49	6,92	2,26	66,82
6	Aceh Tengah	15,58	2,11	2,11	72,64
7	Aceh Barat	19,31	8,58	7,85	70,47
8	Aceh Besar	14,47	7,29	1,74	72,73
9	Pidie	20,47	7,24	2,61	69,93
10	Bireun	14,31	3,52	2,3	71,37
11	Aceh Utara	18,27	10,14	3,25	68,36
12	Aceh Barat Daya	17,1	3,93	2,93	65,67
13	Gayo Lues	20,7	2,49	-0,45	65,88
14	Aceh Tamiang	14,21	6,21	2,78	68,45
15	Nagan Raya	18,97	5,91	2,29	68,15
16	Aceh Jaya	14,16	4,91	2,36	68,83
17	Bener Meriah	20,13	1,06	2,32	72,14
18	Pidie Jaya	20,17	5,02	2,45	71,12
19	Banda Aceh	7,25	7,24	2,4	84,37
20	Sabang	16,23	4,19	4,06	74,82
21	Langsa	10,79	7,03	2,69	76,34
22	Lhoksumawe	11,81	10,51	1,58	76,62
23	Subulussalam	18,51	4,91	2,48	63,48

Data Tahun 2018. Diolah

Lanjutan
Tabulasi Data Penelitian Tahun 2019

No	Kabupaten	Tingkat Kemiskinan (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Indeks Pembangunan Manusia (%)
1	Simelue	18,99	5,82	2,62	65,7
2	Aceh Singkil	20,78	8,58	3,63	68,91
3	Aceh Selatan	13,09	6,54	2,73	66,9
4	Aceh Tenggara	13,43	3,45	3,84	69,36
5	Aceh Timur	14,47	7,61	3,85	67,39
6	Aceh Tengah	15,5	2,65	3,2	73,14
7	Aceh Barat	18,79	7,41	4,68	71,22
8	Aceh Besar	13,92	7,67	4,06	73,55
9	Pidie	19,46	6,83	3,62	70,41
10	Bireun	13,56	3,83	4,5	72,27
11	Aceh Utara	17,39	8,65	2,77	69,22
12	Aceh Barat Daya	16,26	4,29	3,61	66,56
13	Gayo Lues	19,87	1,74	1,01	66,87
14	Aceh Tamiang	13,38	6,04	3,56	69,23
15	Nagan Raya	17,97	5,35	6,67	69,11
16	Aceh Jaya	13,36	4,18	1,74	69,74
17	Bener Meriah	19,3	1,03	3,64	72,97
18	Pidie Jaya	19,31	4,34	3,76	72,87
19	Banda Aceh	7,22	6,89	2,95	85,07
20	Sabang	15,6	4,6	6,55	75,77
21	Langsa	10,57	7,69	3,23	77,16
22	Lhoksumawe	11,18	11,01	3,47	77,3
23	Subulussalam	17,95	7,25	4,71	64,46

Data Tahun 2019. Diolah

Lanjutan
Tabulasi Data Penelitian Tahun 2020

No	Kabupaten	Tingkat Kemiskinan (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Indeks Pembangunan Manusia (%)
1	Simelue	18,49	5,47	1,77	66,03
2	Aceh Singkil	20,2	8,24	-4,06	68,94
3	Aceh Selatan	12,87	6,54	3,03	67,12
4	Aceh Tenggara	13,21	5,72	-3,22	69,37
5	Aceh Timur	14,08	7,26	3,64	67,63
6	Aceh Tengah	15,08	3,05	-3,75	73,24
7	Aceh Barat	18,34	7,3	6,14	71,38
8	Aceh Besar	13,84	7,62	3,85	73,56
9	Pidie	19,23	6,45	1,79	70,63
10	Bireun	13,06	4,12	5,4	72,28
11	Aceh Utara	17,02	8,56	3,35	69,33
12	Aceh Barat Daya	15,93	3,93	-1	66,75
13	Gayo Lues	19,32	2,01	-5,48	67,22
14	Aceh Tamiang	13,08	7,97	0,53	69,24
15	Nagan Raya	17,7	5,11	1,42	69,18
16	Aceh Jaya	12,87	4,08	-0,54	69,75
17	Bener Meriah	18,89	1,35	-8,88	72,98
18	Pidie Jaya	19,19	6,58	-0,34	73,2
19	Banda Aceh	6,9	9,54	2,64	85,41
20	Sabang	14,94	4,81	-17,21	75,78
21	Langsa	10,44	9,75	-5,85	77,17
22	Lhoksumawe	10,8	12,51	6,45	77,31
23	Subulussalam	17,6	6,93	-9,55	64,93

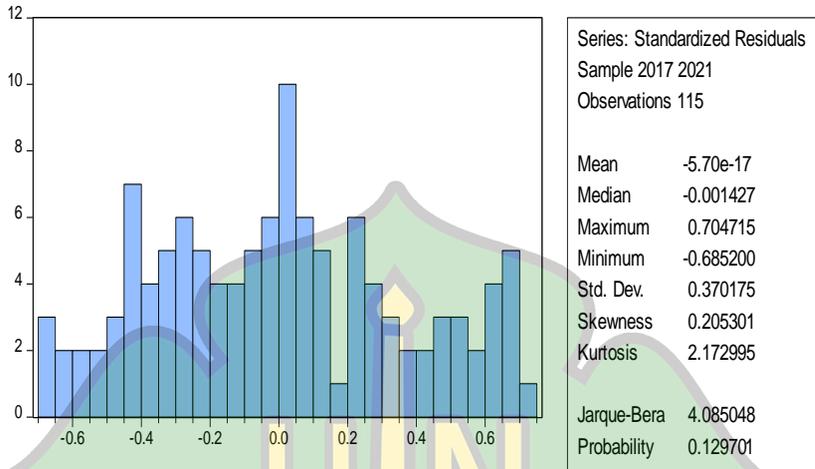
Data Tahun 2020. Diolah

Lanjutan
Tabulasi Data Penelitian tahun 2021

No	Kabupaten	Tingkat Kemiskinan (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Indeks Pembangunan Manusia (%)
1	Simelue	18,98	5,71	1,62	66,41
2	Aceh Singkil	20,36	8,36	1,96	69,22
3	Aceh Selatan	13,18	6,46	1,25	67,44
4	Aceh Tenggara	13,41	6,43	-0,41	69,44
5	Aceh Timur	14,45	7,13	0,55	67,83
6	Aceh Tengah	15,26	2,61	1,33	73,37
7	Aceh Barat	18,81	7,09	4,46	71,67
8	Aceh Besar	14,05	7,7	1,19	73,58
9	Pidie	19,59	7,28	1,43	70,7
10	Bireun	13,25	4,32	3,15	72,33
11	Aceh Utara	17,43	8,31	-1,63	69,46
12	Aceh Barat Daya	16,34	4,04	1,27	66,99
13	Gayo Lues	19,64	1,84	0,28	67,56
14	Aceh Tamiang	13,34	5,87	-0,47	69,48
15	Nagan Raya	18,23	4,99	3,61	69,31
16	Aceh Jaya	13,23	3,47	0,85	69,84
17	Bener Meriah	19,16	1,24	0,56	73,27
18	Pidie Jaya	19,55	3,57	0,47	73,6
19	Banda Aceh	7,61	8,94	4,44	85,71
20	Sabang	15,32	3,56	-0,08	76,11
21	Langsa	10,96	7,21	2,17	77,44
22	Lhoksumawe	11,16	11,16	3,03	77,57
23	Subulussalam	17,65	6,26	1,07	65,27

Data Tahun 2021. Diolah

Lampiran 2. Uji Normalitas



Lampiran 3. Uji Multikolinearitas

	X_1	X_2	X_3
X_1	1	0,116003	0,250290
X_2	0,116003	1	0,011262
X_3	0,250290	0,011262	1

Lampiran 4. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/08/22 Time: 22:54

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.643651	1.369436	2.660695	0.0092
X1	-0.004335	0.019888	-0.217963	0.8280
X2	-0.001584	0.004048	-0.391209	0.6966
X3	-0.047136	0.019639	-2.400163	0.5185
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.358934	Mean dependent var		0.349916
Adjusted R-squared	0.178860	S.D. dependent var		0.241969
S.E. of regression	0.231123	Sum squared resid		4.754186
F-statistic	1.993254	Durbin-Watson stat		2.167608
Prob(F-statistic)	0.009829			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.290852	Mean dependent var		0.279918
Sum squared resid	5.182152	Durbin-Watson stat		2.222534

Lampiran 5. Estimasi Model Data Panel

1. Common Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/08/22 Time: 22:17

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50.16646	1.489517	33.67969	0.0000
X1	0.319771	0.039678	8.059138	0.0000
X2	-0.017516	0.030671	-0.571087	0.0091
X3	-0.456875	0.022993	-19.86991	0.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.899807	Mean dependent var	31.28857
Adjusted R-squared	0.897099	S.D. dependent var	27.50723
S.E. of regression	2.702699	Sum squared resid	810.8087
F-statistic	332.2856	Durbin-Watson stat	0.255228
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.424317	Mean dependent var	16.07165
Sum squared resid	838.6745	Durbin-Watson stat	0.045949

2. Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/08/22 Time: 22:17

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82.87307	2.835319	29.22884	0.0000

X1	0.041132	0.038640	1.064481	0.0000
X2	-0.028065	0.009560	-2.935714	0.0042
X3	-0.941520	0.040094	-23.48309	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.993952	Mean dependent var	22.07772
Adjusted R-squared	0.992253	S.D. dependent var	11.26398
S.E. of regression	0.418953	Sum squared resid	15.62139
F-statistic	585.0204	Durbin-Watson stat	2.005660
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.988578	Mean dependent var	16.07165
Sum squared resid	16.64021	Durbin-Watson stat	1.719788

3. *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/08/22 Time: 22:19

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	AR Coefficient	IR Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.39730	3.964902	18.51176	0.0000
X1	0.011765	0.055602	0.211591	0.0328
X2	-0.028608	0.014196	-2.015253	0.0463
X3	-0.810063	0.055353	-14.63458	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	2.903868	0.9787
Idiosyncratic random	0.428196	0.0213

Weighted Statistics

R-squared	0.672303	Mean dependent var	1.057546
Adjusted R-squared	0.663446	S.D. dependent var	0.759585
S.E. of regression	0.440660	Sum squared resid	21.55414
F-statistic	75.90903	Durbin-Watson stat	1.305857
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.199521	Mean dependent var	16.07165
Sum squared resid	1166.164	Durbin-Watson stat	0.024136



Lampiran 6. Uji Kelayakan Model

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	487.138951	(22,89)	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/08/22 Time: 22:18

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.36556	5.466125	9.031180	0.0000
X1	0.057912	0.117931	0.491069	0.6243
X2	-0.022263	0.081854	-0.271988	0.7861
X3	-0.469622	0.080447	-5.837664	0.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.265619	Mean dependent var	22.07772
Adjusted R-squared	0.245771	S.D. dependent var	11.26398
S.E. of regression	4.133681	Sum squared resid	1896.692
F-statistic	13.38257	Durbin-Watson stat	0.032765
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.390158	Mean dependent var	16.07165
Sum squared resid	888.4377	Durbin-Watson stat	0.041527

2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.556157	3	0.0227

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.002943	-0.011765	0.000150	0.4718
X2	0.025632	0.028608	0.000003	0.0797
X3	-0.881913	-0.810063	0.000637	0.0044

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/08/22 Time: 22:19

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	78.43445	4.313019	18.18551	0.0000
X1	-0.002943	0.056937	-0.051686	0.9589
X2	0.025632	0.014297	1.792807	0.0764
X3	-0.881913	0.060837	-14.49620	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.988799	Mean dependent var	16.07165
Adjusted R-squared	0.985652	S.D. dependent var	3.574807
S.E. of regression	0.428196	Akaike info criterion	1.337407
Sum squared resid	16.31832	Schwarz criterion	1.958001
Log likelihood	-50.90091	Hannan-Quinn criter.	1.589303
F-statistic	314.2624	Durbin-Watson stat	1.760255
Prob(F-statistic)	0.000000		